

ISSN 0125 - 5011

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra □ nomor 7 □ tahun XXIV □ Juli 1989

HORISON

PAKDE
PUTU WIJAYA



Kaligrafi



KALIGRAFI ISLAM

Tahsinul Khuthuth (Tulisan Indah)

Bermacam bentuk/gaya :

Khath TSULUTS – Khath NASKHI – Khath FARISI – Khath DIWANI –
Khath DIWANI JALI – Khath KUFİ – Khath RIQ'AH
dan tersedia lengkap :

BUKU-BUKU ISLAM • SERAMBI BUSANA
RUANG PAHLAWAN PROKLAMATOR • PUSAT INFORMASI ISLAM

Anda dapatkan di



TOKO BUKU WALI SONGO

Manajemen CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 (sebelah Toko Ayumas Agung) Tel. 362909
Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 (depan Kampus IAIN Sunan Kalijaga) Tel. 3615

Budaya dan Penghancuran Hutan

Tidak saja di tanah air kita, tetapi di seluruh dunia wilayah hutan-hutan tropis telah bertambah mengecil, dan berada di bawah ancaman kemusnahan, jika tidak dari sekarang manusia berbuat sesuatu untuk mencegahnya.

Manusia di masa modern hari ini, masa yang ditandai oleh ilmu dan teknologi yang maju, telah pula dilengkapi oleh ilmu dan teknologi itu dengan kemampuan untuk menghancurkan dalam waktu yang amat singkat apa yang telah mendapat bentuknya seperti sekarang (seperti hutan-hutan tropis itu) selama berjuta dan ratusan ribu tahun terakhir ini.

Traktor dengan kekuatan berganda-ganda dari gajah. Gergaji mesin yang dalam sekejap waktu dapat menumbangkan pohon kayu raksasa, yang hanya dapat ditebang berhari-hari oleh penebang kayu memakai kampak. Dahulu untuk menyiapkan pohon kayu menjadi tiang dan papan memerlukan waktu yang lama. Tetapi kini mesin-mesin modern pengolahan kau dapat melalap kayu dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat. Kombinasi teknologi modern dengan modal ditambah pula dengan kerakusan manusia telah berhasil dalam waktu singkat membinasakan wilayah-wilayah luas yang dahulunya adalah hutan-hutan tropis. Hutan-hutan tropis yang berfungsi penting dalam menentukan keseimbangan musim panas dan musim hujan, menjaga keseimbangan sumber-sumber air, penahan erosi, jadi sumber genetika biota yang amat penting, dan tempat hidup

berbagai margasatwa, serangga, bakteri dan berbagai organisme lain, yang juga penting untuk kelangsungan hidup manusia sendiri.

Ada manusia pribumi yang sepanjang sejarah mereka telah hidup dalam damai dengan alam sekeliling di dalam hutan. Mereka telah mengenal dengan baik sekali tetumbuhan mana yang dapat dijadikan makanan, dan mana yang dapat dipergunakan jadi obat terhadap berbagai penyakit. Mereka telah mengenal mana tumbuhan yang beracun dan berbahaya bagi manusia. Mereka tahu apa bahaya pohon upas. Mereka pandai mempergunakan akar tuba untuk menangkap ikan. Mereka tahu tanaman merambat yang mengandung air yang dapat diminum di dalam hutan belantara. Tetapi banyak pemerintah yang ingin mereka tidak lagi bermukim bebas di dalam rimba belantara. Mereka didorong agar keluar dari hutan dan tinggal menetap dalam kampung. Dan hal dilakukan, tanpa memberikan mereka pilihan bebas. Apakah mereka benar-benar hendak meninggalkan cara hidup lama mereka atau tidak? Alangkah sayangnya jika semua pengetahuan, kebijakan dan kearifan mereka hidup bersama dengan tanaman dan margasatwa dalam belantara itu akan hilang begitu saja, jika mereka telah tidak lagi hidup di dalam rimba belantara. Sungguh perlu pengetahuan mereka mengenai kegunaan berbagai tanaman dan tetumbuhan di rimba itu dicatat dari sekarang, agar jangan hilang percuma saja.

Bersambung ke hal 249

Catatan Kebudayaan

Mochtar Lubis

219

Penyusunan Teori Sastra

Indonesia

Eko Endarmoko

220

Pakde

Putu wijaya

224

Kronik

233

DAFTAR ISI

HORISON No. 7 Tahun XXIV - 1989

Sajak-Sajak

Abrar Yusra

234

Perhitungan

Ray Rizal

237

Ombak dan Orang-orang

Arie MP. Tamba

240

Sijelita dari Braniza

Guy De Maupassant

245

In Memoriam

Poernawan Tjondronegoro

Gerson Poyk

248

Tinjauan

250

Kulit Muka

Pakde

Ilustrasi oleh

Semsar Siahaan

PENYUSUNAN TEORI SASTRA INDONESIA

EKO ENDARMOKO

I

Dimasukkannya ilmu sastra dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia kira-kira menjelang tahun 60-an yang silam, jelas sekali memberikan cakrawala dan wawasan yang sama sekali baru tentang gejala-gejala kesastraan. Mulai ditegaskan batas yang jelas antara sastra sebagai kegiatan kreatif di satu pihak, dan sastra sebagai kegiatan keilmuan di lain pihak. Dan ini memang pemilahan yang dibuat Wellek dan Warren, yang *Theory of Literature*-nya masih merupakan 'buku suci' di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Lambat laun namun pasti, sastra sebagai kegiatan keilmuan semakin kukuh diterima di samping ilmu-ilmu humaniora lainnya, seperti filsafat, bahasa, sejarah, dan kesenian.

Pada titik itulah tradisi ilmiah dalam ilmu sastra di Indonesia dimulai. Kenyataan paling penting yang harus digarisbawahi dari gejala ini adalah pengenalan akan pengertian atau konsep-konsep dasar dalam gejala kesastraan. Yakni, sejumlah konsep yang berlaku sebagai perangkat intelektual guna mengenali dan mendeskripsikan berbagai fenomena sastra sejauh berkaitan dengan pengertian, bentuk, struktur, fungsi, sifat, serta kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Lebih dari dua puluh tahun kemudian, kita seolah-olah terhenjak oleh sekian konsep lainnya, yang bukan lagi melulu bertalian dengan wujud karya sastra *an sich*, melainkan berupa metode pendekatan yang amat beraneka ragam; bukan lagi untuk mengenali ciri-ciri suatu karya sastra, tetapi juga untuk memberikan penilaian atau tanggapan evaluatif.

Lewat A. Teeuw, Dick Hartoko, Sapardi Djoko Damono, dan Umar Junus, kita pun dengan cepat mengenal teori-teori baru seperti strukturalisme genetik, sosiologi sastra, formalisme, semiotik, intertekstualitas, dekonstruksi, dan estetika penerimaan. Dalam tempo relatif singkat, tiba-tiba kita sadar bahwa teori-teori yang disodorkan Wellek & Warren sudah kadaluwarsa, kuno dan usang. Tetapi pengalaman menunjukkan, bergantung pada cara melaksanakannya, teori-teori tersebut ternyata tidak senantiasa membuahkan hasil yang memuaskan. Semua ini memberi penjelasan pada kita, mengapa akhir-akhir ini sering terdengar suara-suara yang mempertanyakan kesahihan metode pendekatan dari barat. Lepas dari persoalan apakah setiap teori dari barat dengan sendirinya tidak dapat

dilaksanakan di sini, kesangsian tadi segera saja mendorong munculnya gagasan untuk menyusun teori sastra sendiri, teori sastra khas Indonesia.

Memang tidak terlalu jelas, seperti pernah disinyalir Faruk (1987), apakah perdebatan sekitar pentingnya penyusunan teori sastra Indonesia itu lahir dari tuntutan pemikiran akademis atau sekedar ekspresi kecemasan pada sesuatu yang asing dan baru. Yang terang, penyusunan teori sastra Indonesia diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap gejala-gejala kesastraan di tanah air dalam konteks sosial dan budaya setempat. Tetapi apakah yang melatarbelakangi kesangsian atau kecurigaan terhadap berbagai metode pendekatan barat?

II

Dari berbagai penjelasan, entah yang disampaikan melalui tulisan atau forum-forum pertemuan, segera dapat ditarik satu kesimpulan ringkas: teori sastra barat tidak (selalu) dapat dilaksanakan sebagai metode untuk mendekati karya sastra kita. Penolakan ini tentu saja bertolak dari kenyataan bahwa teori itu lahir dan dibesarkan di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari tradisi sastra Indonesia. Kecenderungan pendekatan Kritik Baru (*New Critics*) yang bersifat atomistik, misalnya, pada anggapan Subagio Sastrowardoyo, sukar dipisahkan dari corak masyarakat Amerika Serikat — tempat kelahiran teori tersebut — yang ditandai dengan semangat individualisme. Panalaran jernih Subagio ini, sampai satu titik memberikan argumen yang cukup kuat untuk mencerap karya sastra kita sendiri, tidak berdasarkan ukuran-ukuran yang berlaku untuk sastra barat.

Seandainya prinsip-prinsip Kritik Baru dilaksanakan secara murni dan konsekuen untuk mengukur dan menilai keberhasilan karya sastra di Indonesia, maka sebagian besar karya-karya itu akan disebut gagal. Kritik Baru mempersoalkan hubungan-hubungan logis dan ketat di antara unsur-unsur yang membangun suatu karya. Padahal, dalam kebanyakan karya sastra Indonesia, seperti masih meneruskan tradisi sebelumnya, mudah ditemukan hubungan-hubungan yang kurang logis dan kerap amat longgar. Seorang kritikus yang melaksanakan pendekatan strukturalisme secara ketat dan kaku, serta merta akan menolak menyebut suatu karya berhasil apabila di dalamnya banyak terdapat ja-

linan peristiwa tak logis yang bersifat kebetulan. Juga apabila struktur (baca: plot) karya yang bersangkutan sangat longgar; artinya, banyak terdapat digresi berupa lanturan berkepanjangan. Dapat dikatakan, semua dasar penilaian kaum strukturalis berangkat dari kerangka pemikiran seperti ini.

Mudah-mudahan dapat dimengerti mengapa Budi Darma (1984) amat melecehkan kualitas banyak sekali novel Indonesia yang diterbitkan selama ini. Dan terasa sinis jika ia kemudian mengatakan, "novel Indonesia adalah sebuah dunia melodrama". Tetapi kita dapat saja membalikkan penilaian Budi Darma itu dengan melihat persoalan yang sama dari sudut yang berbeda. Budi Darma mencerap novel Indonesia dan menilainya berdasarkan kaidah atau ukuran-ukuran, yang sebenarnya diperoleh sebagai abstraksi dari karya sastra barat. Malah barangkali sebagian dari kita akan menandakan, kritik Budi Darma itu sangat tidak adil dan bersifat berat sebelah. Bahwa Budi Darma telah melaksanakan kerangka teori yang tidak sesuai.

Saya tidak mengatakan bahwa kritik Budi Darma itu tidak perlu diindahkkan, karena sejak semula sudah memperlihatkan kerangka pemikiran yang berbeda. Pola berpikir deduktif yang dipilihnya pun mengharuskan dia menjatuhkan penilaian semacam itu, dan tidak bisa lain. Namun corak telaah dan kritik-kritik yang jauh lebih ekstrem, dengan begitu memberi kesan aneh dan lucu-lucu, pada waktu-waktu belakangan ini mudah dijumpai. Di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin terdapat beberapa skripsi, kebanyakan dari suatu perguruan tinggi di Bali, yang beramai-ramai 'mencobakan' pendekatan semiotik terhadap karya-karya sastra Indonesia. Pelaksanaan pendekatan mutakhir ini sering terlihat dipaksakan, dan di sana-sini bahkan memberi kesan dicari-cari. Akan saya katakan, gejala ini lebih membayangkan sikap snobistis belaka daripada menunjukkan keinginan yang bersungguh-sungguh untuk meneliti fenomena kesastraan di tanah air.

Oleh karena itu, metode pendekatan dari barat harus dicurigai. Dan memang sangat ideal apabila kita memiliki satu teori sendiri. Tetapi apa artinya jika dikatakan kita perlu menyusun teori sastra sendiri? Membangun suatu sistem pemikiran yang sama sekali baru? Atau sekedar mengambil sikap eklektisisme: 'memcomot' gagasan dari sana-sini dan menyesuaikannya dengan kenyataan kesastraan di tanah air?

Tapi nanti dulu: bagaimana sebenarnya persepsi kita tentang 'sastra Indonesia'?

III

Dalam salah satu bukunya, Teeuw (1982) membabarkan kompleksitas permasalahan yang mau tidak mau harus diperhitungkan untuk menyusun teori sastra Indonesia, seraya menekankan

bahwa hal yang disebut belakangan, dewasa ini sudah terasa amat mendesak. Segi yang menarik dari uraian panjang Teeuw tersebut adalah simpul akhirnya yang menandakan kesukaran untuk merumuskan pengertian 'sastra Indonesia'. Saya kira, justru di sinilah persoalan pertama yang harus dipecahkan terlebih dahulu, jika penyusunan teori sastra Indonesia memang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang amat mendesak. Malah dari segi historis, soal-soal yang bersangkutan dengan konsep 'sastra Indonesia' ini masih memendam sejumlah masalah.

Felix Vodicka, strukturalis Praha yang pikiran-pikirannya banyak diperkenalkan Teeuw, melihat pengaruh timbal balik antara perkembangan intrinsik sastra dan seni umumnya, dengan situasi sejarah dan sejarah sosial pada saat tertentu. Tapi pengaruh itu, tentu saja tidak bersifat niscaya. Dan dalam hubungan ini, barangkali patut disayangkan jika asumsi-asumsi mengenai titik dimulainya tradisi sastra Indonesia modern belum disertai penalaran yang mencoba menyingkapkan pengaruh timbal balik semacam itu. Slametmuljana (1953) menegaskan bahwa sastra Indonesia modern dimulai tahun 1945, tatkala negara kita secara *de facto* diakui sebagai negara merdeka. Namun bagi Nugroho Notosusanto (1961), titik itu dimulai saat terbentuknya faham kebangsaan, yakni pada tahun 1908. Pandangan Umar Junus (1960) yang bertolak dari segi bahasa di lain pihak, tidak bisa tidak memberikan perspektif yang lain lagi. Ia beranggapan, sastra Indonesia modern dimulai ketika bahasa Indonesia resmi diakui sebagai bahasa kebangsaan pada tahun 1928.

Ketiga perspektif Slametmuljana, Nugroho Notosusanto, dan Umar Junus itu lebih memperhitungkan kondisi-kondisi di luar karya sastra. Ketiganya jelas sekali belum menunjuk pada segi-segi intrinsik, yang secara hakiki membedakan sastra Indonesia modern dari masa-masa sebelumnya. Namun demikian, ketiga perspektif ini bukan tidak berharga sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun teori sastra Indonesia. Sama halnya dengan pertimbangan yang selayaknya diberikan terhadap situasi pada masa peralihan.

Berbeda dari perdebatan sekitar awal tradisi sastra modern, beberapa pembicaraan tentang sastra peralihan sudah mulai tampak memberikan perhatian pada segi-segi intrinsik. Secara garis besar kita akan melihat ada pendirian yang menganggap bahwa sastra Indonesia modern, dalam hal-hal tertentu masih melanjutkan tradisi sebelumnya. Di lain pihak, ada pula pendirian yang meyakini kuatnya pengaruh situasi pada masa peralihan terhadap terbentuknya tradisi sastra Indonesia modern. Aning Retnaningsih masuk golongan yang pertama kalau ia menulis, "Jika kita membahas roman modern pada permulaan pertumbuhan, yaitu tahun duapuluhan, di dalam isinya masih terlihat unsur-unsur hikayat atau unsur-unsur kesusasteraan la-

ma," (Retnaningsih 1983: halaman 28). Dan gagasannya ini tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Henri Chambert-Loir (1987) yang mencoba memperlihatkan hubungan perkembangan 'di bidang materil dan mentalitas' antara sastra Indonesia modern dan sejumlah besar karya sastra yang ditulis sekitar awal abad XIX. Baik Retnaningsih maupun Chambert-Loir, demikian jelas mempersoalkan paralelisme unsur-unsur tertentu dalam karya sastra dari dua periode kesejarahan, tanpa merasa perlu menempatkannya dalam konteks kemasyarakatan yang mengelilinginya.

Kekosongan tersebut seakan-akan 'dijembatani' oleh Sapardi Djoko Damono dan Subagio Sastrowardoyo. Pada satu sisi, Sapardi (1979b) samar-samar menyarankan bahwa situasi sastra pada masa peralihan tak dapat dipisahkan dari kehadiran 'bacaan liar' di luar Balai Pustaka, yang sebagian besar terdiri atas karya-karya Melayu-Tionghoa. Subagio Sastrowardoyo (1983) pada sisi lain, dengan cukup meyakinkan memperlihatkan, sastra Hindia Belanda tak mungkin diabaikan begitu saja dalam meneliti awal pertumbuhan sastra Indonesia modern.

IV

Saya kira kita akan sependapat, teori sastra Indonesia tidak akan mungkin dapat tersusun selama batas-batas pengertian tentang sastra Indonesia masih diliputi kegelapan. Dari segi metodologi, teori sastra Indonesia mengandaikan abstraksi dari seluruh karya sastra, baik lisan maupun tertulis, yang masih hidup di tanah air sampai hari ini. Pemilahan terhadap sastra Indonesia ke dalam kategori-kategori lama/klasik dan baru/modern, seperti telah diperlihatkan di atas, sama sekali belum menyediakan jawaban mengenai pengertian sastra Indonesia.

Kalaupun kategori-kategori klasik dan modern sukar dielakkan, jadi nanti akan ada *teori sastra Indonesia klasik* dan *teori sastra Indonesia modern*, masih menjadi pertanyaan 'besar adalah, di mana garis yang membatasi kedua periode kesejarahan tersebut. Dan tak kurang mengganjal adalah, apakah garis kesejarahan itu merupakan suatu garis putus atau garis lurus. Karena, kalau terbukti bahwa garis kesejarahan sastra Indonesia merupakan suatu garis lurus, tentunya ada masa peralihan yang memperhubungkan kedua masa tersebut. Artinya, barangkali pantas dipertimbangkan bukan hanya teori sastra Indonesia klasik dan modern, melainkan juga *teori sastra Indonesia masa peralihan*. Berkisar pada soal-soal ini saja, kita mencatat, masih terdapat silang pendapat yang, sampai sekarang, sama sekali belum mencerminkan keseragaman pandangan.

Berbagai pendirian tentang awal tradisi sastra Indonesia modern serta situasi sekitar masa peralihan di atas, mudah-mudahan dapat menjelaskan betapa masih banyaknya aspek-aspek dalam dunia sastra kita yang masih perlu diinventarisasi dan di-

beri penjelasan. Aspek-aspek yang, saya pikir, jauh lebih mendesak dan relevan dibandingkan dengan keinginan untuk memperoleh teori sastra Indonesia. Tanpa mengurangi pentingnya arti teori sastra yang khas Indonesia ini, mungkin kita harus menghargai asumsi Henri Chambert-Loir bahwa masing-masing babak/angkatan dalam sastra kita "tidak sekonyong-konyong lahir" dari nihil tetapi terikat pada masa sebelumnya." Akan tetapi, dalam kaitannya dengan kebutuhan akan suatu kerangka teori sendiri, pendiriannya bahwa "Sebuah hari jadi sastra Indonesia modern sebenarnya tidak diperlukan," kemungkinan besar harus kita tolak.

Memang hampir-hampir mustahil menyusun suatu teori sastra khas Indonesia selama batas-batas pengertian 'sastra Indonesia' belum tegas betul. Bagaimana mungkin kita dapat, secara agak berlebihan, mendesak bahwa sekarang inilah saatnya menyusun teori sendiri, sementara soal-soal yang amat mendasar belum lagi kita sudahi?

Dari semula tulisan ini bukan bermaksud mematahkan keinginan menyusun teori sastra khas Indonesia. Kita tidak tahu, apa benar keinginan menyusun teori sendiri ini lebih mencerminkan kecemasan terhadap sesuatu yang asing dan baru. Tapi setidaknya kecurigaan kita bukan tidak berdasar. Pertama, tradisi ilmu sastra di negara kita masih amat muda, dan dengan begitu masih harus berhadapan dengan keharusan mengenal fenomena kesastraan di tanah air sebelum pada akhirnya — entah kapan — melahirkan teori sastra sendiri. Bahwa ilmu sastra di negara kita masih tengah membina tradisi ilmiah. Kedua, sudah jelas tidak semua metode pendekatan yang berasal dari barat secara otomatis tak dapat dipergunakan sebagai metode untuk mendekati karya sastra kita. Dan dengan begini, keinginan untuk menyusun teori sastra sendiri malah memberi kesan terburu-buru.

V

Tanpa mempersoalkan belum terselesaikannya masalah-masalah yang lebih mendasar dalam ilmu sastra kita, seperti sedikit demi sedikit mulai terang, penyusunan teori sastra khas Indonesia tak mungkin diartikan membangun suatu sistem pemikiran yang sama sekali baru. Penyusunan teori sastra Indonesia mustahil dilaksanakan tanpa menyandarkan diri pada kerangka teoretis yang telah mapan dalam tradisi ilmu sastra di barat.

Demikian, apabila persoalannya terletak pada usaha mencandra atau menangkap realitas (kesastraan) yang pada dirinya tidak mengandung penjelasan, niscaya teori-teori dari barat tak mungkin diabaikan. Untuk apa bersusah payah merumuskan teori sastra Indonesia jika (sebagian dari) teori barat menyediakan banyak perangkat konseptual yang ternyata dapat pula dipergunakan untuk menjelaskan fenomena kesastraan di tanah air? Kita sudah amat terbiasa memakai istilah-istilah seperti

citra, simbol, tema, latar, dan seterusnya. Tata istilah ini tak mungkin dijumpai dalam karya sastra *per se*, tetapi sekaliannya mengandung pengertian yang memadai sejauh bersangkutan dengan wujud karya sastra. Sekian banyak konsep yang berasal dari dunia barat seperti itu, jelas sekali menyediakan kemudahan untuk mempertajam pengertian dan persepsi kita tentang gejala-gejala kesastraan. Dalam hal semacam ini, penyusunan teori sastra khas Indonesia, yang sangat penting artinya sebagai aparat kritik, tidaklah perlu dianggap terlampaui mendesak. Persoalannya menjadi lain bila mulai timbul pertanyaan, bagaimana konsep-konsep tersebut beroperasi dalam sistem sastra. Di sinilah akan menjadi nyata, tidak semua metode pendekatan dari barat sesuai untuk mendekati karya sastra kita.

Sebagai hasil kegiatan kreatif yang dipengaruhi banyak sekali faktor, baik internal maupun eksternal, sastra memiliki kecenderungan yang kuat untuk menolak direduksi ke dalam rumusan-rumusan yang ketat. Lazimnya dikatakan, gejala kesastraan di tiap tempat memperlihatkan kekhasan individual, di samping memungkinkan tiap pembaca memberikan penafsiran atau tanggapan yang saling berbeda. Rupa-rupanya harus diakui betapa sukar — kalau tak dapat dikatakan mustahil — mengusahaan satu teori yang baku, termasuk di tanah air, yang berlaku umum dan bisa dilaksanakan terhadap semua karya sastra. Pertumbuhan ilmu sastra hingga hari ini cukup jelas menunjukkan hal tersebut.

Tak kurang konvensi atau kaidah-kaidah literer dalam sastra Indonesia mengandung sejumlah perbedaan dibandingkan dengan kaidah dalam sastra barat. Dalam konteks inilah penyusunan teori sastra Indonesia boleh dianggap mendesak. Apalagi jika, lebih dari sekedar perangkat pemahaman, teori itu ditujukan untuk memberikan tanggapan evaluatif terhadap karya sastra. Dan tatkala suatu teori dipergunakan untuk memberikan tanggapan evaluatif, bukankah persoalannya jadi bagaimana memilih-milih teori yang sesuai? Atau seperti ditegaskan Veven Sp Wardhana (1987), "Persoalannya bukan mencari sosok teori sastra yang khas Indonesia, tapi bagaimana menerapkan teori dan kritik sastra yang pas."

Lantas, apakah dengan begitu teori sastra khas Indonesia tidak lagi dibutuhkan?

Bakdi Soemanto, dalam salah satu tulisannya (1987), sudah menunjukkan langkah lebih maju. Ia berpendirian, beraneka macam teori sastra dari mancanegara "lebih tepat didudukkan sebagai metodologi untuk menggali konsep-konsep puitika kita". Sampai di sini, persoalannya bukan lagi apakah teori sastra Indonesia tidak dibutuhkan, melainkan bagaimana kita secara kreatif memanfaatkan teori-teori barat yang kita kenal selama ini untuk menggali (baca: mendeskripsikan) konsep-kon-

sep puitika (baca: kaidah-kaidah literer) kita sendiri. Agaknya kita memang harus berani menciptakan teori sastra sendiri, seperti ditandaskan Subagio Sastrowardoyo (1987a). "Bahan-bahan penelitian sastra selalu tersedia di muka kita," tulisnya, "tradisi berpikir sastra tinggal kita hayati dan renungkan dalam bandingannya dengan kadar teori, metode dan penilaian yang kita ketahui berkembang di negeri-negeri lain."

Hampir dapat dipastikan, bagian terbesar dari kita hampir serta merta lebih sepakat dengan pandangan Bakdi Soemanto dan Subagio Sastrowardoyo daripada pendirian Veven Sp Wardhana. Justru baru pada titik inilah kita berhadapan dengan persoalan sesungguhnya dari perdebatan sekitar kebutuhan akan teori sastra Indonesia.* **

KEPUSTAKAAN

- Chambert-Loir, Henri, "Hikayat Nakhoda Asyik: Jalan Lain ke Roman," *H.B. Jassin 70 Tahun*, ed. Sapardi Djoko Damono, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Darma, Budi, Dr. MA, "Novel Indonesia adalah Dunia Melodrama," *Sejumlah Esei Sastra*, ed. Budi Darma, Jakarta: PT Karya Universal, 1984
- Djoko Damono, Sapardi, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, cetakan kedua, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979a
- , *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979b
- Faruk, "Teori Sastra Indonesia Mulai dari Mana," *Kompas* 20 Desember 1987
- Junus, Umar, "Istilah dan Masa Waktu 'Sastra Melayu' dan 'Sastra Indonesia'," *Medan Ilmu Pengetahuan* no. 3 th. I, 1963
- , *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, 1985
- Luxemburg, Jan van, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*, diindonesiakan oleh Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia, 1984
- Notosusanto, Nugroho, "Sastra Melayu Klasik dan Sastra Indonesia Modern dan Batas Waktu Antara Keduanya," *Medan Ilmu Pengetahuan* no. 3 th. III, 1961
- Retnaningsih, Aning, Drs., *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesastraan Indonesia Modern*, cetakan kedua, Jakarta: Erlangga, 1983
- Sastrowardoyo, Subagio, *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983
- , "Keterlambatan Kita dalam Teori Sastra," *Kompas* 30 Oktober 1987a
- , "Di Balik Kesan Ilmiah Teori Sastra," *Kompas* 6 Desember 1987b
- Slametmuljana, RB, "Ke mana Arah Perkembangan Puitika Indonesia," *Bahasa dan Budaya* no 2 th. II, 1953
- Soemanto, Bakdi, "Teori Sastra Khas Indonesia: Sebuah Masalah Metodologi," *Kompas* 29 November 1987
- Teeuw, A., Prof. Dr., *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982
- , *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: PT Gramedia, 1983
- , *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984
- Wardhana, Veven Sp, "Kritik Sastra Indonesia tanpa Sejarah," *Kompas* 22 November 1987

PAKDE

PUTU WIJAYA

Menurut dukun, Pakde penjelmaan seekor anjing. Konon ia pernah lahir sebagai anjing pemburu. Tetapi karena ia tak pernah mau menggigit mati mangsanya, tuannya marah besar. Ia dihukum, disiksa dengan kejam supaya bangkit dendamnya untuk menggigit. Namun Pakde tak pernah berubah. Ia tetap seekor anjing yang kuat, cerdas, gesit, kencang larinya, tajam taringnya, lantang gonggongannya, tapi cinta pada mahluk-mahluk lain. Ia selalu mengejar mangsa, lebih cepat dari anjing yang lain, tetapi tak pernah mau menggigit. Kalau sudah kepepet, mangsanya itu hanya dijaganya supaya jangan lari. Pakde sebagai anjing, tak pernah mengancam, meringis atau menakut-nakuti mangsanya yang sudah tak berdaya.

Itu sekitar dua generasi yang lalu.

Kata dukun, pemburu yang memiliki Pakde adalah seorang pendekar yang hebat dan praktis. Ia tak suka pada kelakuan Pakde karena itu tak mencerminkan kepribadiannya sendiri yang galak dan tangkas. Ketika pada suatu ketika karena rasa kasih sayang Pakde, seekor kijang yang menjadi mangsanya dilepaskan begitu saja, tuannya marah besar. Pakde langsung ditembak di situ juga.

"Jadi aku dulu mati konyol, guru? Potong Pakde dengan ber-

nafsu.

"Dengar dulu, jangan dipotong-potong kalau aku sedang bicara. Kamu tidak mati begitu saja di situ. Kamu adalah anjing yang kuat", kata dukun menerangkan lebih lanjut. "Kamu memang jatuh dan berdarah, kelihatan mati, tetapi sebetulnya kamu masih bernafas. Mahkluk seperti kamu, kenyal, tak mudah dibunuh. Ketika kamu ditinggalkan di dalam hutan itu, malam hari, kancil yang pernah kamu selamatkan itu muncul. Binatang itu menjilat-jilat lukamu. Ia membawakan kamu air dan makanan. Pendeknya ia berusaha merawatmu dengan segala upayanya sebagai seekor kancil. Kamu tahu sendiri kancil adalah binatang yang cerdik, ia tidak hanya bisa menipu, tapi ia juga bisa berterima kasih".

"Perlahan-lahan kamu sadar kembali. Karena keteguhan, kejujuran dan justru kepasrahan hatimu, kamu sedikit demi sedikit pulih kembali. Peluru yang ditembakkan kepadamu menembus dan keluar dari tubuhmu, jadi sebetulnya ia agak mis, begitu. Meskipun darahmu banyak keluar, tetapi dasar nasib belum mau menyelesaikan begitu saja, kamu sedikit demi sedikit sembuh kembali".

"Sekitar satu bulan kamu tergeletak di situ, menerima nasibmu dengan teguh. Siang malam, hujan-

angin, tapi kamu terus bertahan. Kamu seekor anjing yang pintar. Kamu tidak meraung-raung sehingga menarik perhatian srigala atau macan. Kamu diam saja dan merenungkan hidupmu. Kamu menghibur hatimu sendiri sambil mengasah otakmu. Sedikit demi sedikit kamu mulai belajar untuk menggerakkan anggota badanmu yang sudah lumpuh. Kamu benar-benar seekor anjing yang jemolan. Sulit mencari anjing seperti kamu. Dan lebihnya lagi, sedikit pun kamu tak merasa dendam pada tuanmu. Kamu mengerti. Kamu mencoba menerima segalanya. Kamu seperti Resi Bhisma. Kamu berjiwa luhur dan besar. Padahal kamu cuma seekor anjing. Banyak sekali raja-raja di jaman dulu, yang berpendidikan tinggi dan minum dari piring emas, namun hatinya kotor. Jangankan memaafkan musuh-musuhnya, malah ia terus berusaha meluaskan kerajaannya dengan merampas kekayaan orang lain. Mentelantarkan orang, merampas wanita-wanita cantik, merengutkan harta-benda orang lain. Ia menumpuk kebahagiaan di dalam dirinya, untuk keselamatan masa depannya, tak peduli orang lain mati. Itu raja yang tamak. Sedangkan kamu, meskipun kamu hanya seekor anjing, hatimu adalah hati raja-raja Pakde. Berbahagialah memiliki keagungan jiwa seperti

itu. Kamu seorang bhagawan di dalam hatimu, meskipun hanya memakai busana anjing”.

Dukun itu batauk-batuk, lalu meraih obat batuk dan menegaknya. Setelah itu ia membuka koceknnya, mengeluarkan koyok dan menempelkan di dadanya.

“Jadi kamu hampir selamat”, katanya kemudian setelah menyedot Jisamsunya beberapa kali. “Aku katakan hampir, karena jalan ke arah itu memang sudah terbentang lebar. Nasib sudah jatuh, tetapi karena kekuatan kamu sendiri, nasib tak dapat menentukan kehendak semauanya. Ia harus melawan kekuatanmu sendiri. Berarti nasib itu bukan tidak dapat dielakkan, bukan tak dapat dihindari. Nasib itu seperti sambaran-sambaran peluru di dalam medan peperangan. Kalau ditentang, ya kamu akan kena. Kalau badan kamu kuat, ya kamu akan mampu terus hidup. Tapi bagaimana kalau kamu ringkih? Bagaimana kalau peluru itu kaliber besar? Sekuat-kuat kamu, kamu akan hancur berkeping-keping. Ya kan?!”

Pakde mengangguk dan menunggu kelanjutan cerita dengan tak sabar. Dukun meneguk sisa kopinya.

“Jadi bicara tentang peluru”, lanjut Dukun dengan mata yang menembus ke kejauhan, “Nasib itu maknanya hanya mencoba. Kamu-lah yang menentukan, sebelum semuanya menjadi takdir. Dalam hal ini kamu, sebagai anjing yang perkasa, telah mengalahkan nasib itu dan kelihatan akan menulis sejarah yang lain. Namun takdir rupanya berambisi lain lagi. Kijang yang sudah menolongmu di dalam sakit itu, tak muncul-muncul lagi. Ia tak pernah muncul lagi. Kamu tahu pasti ada sesuatu yang terjadi. Kamu yakin, mungkin dia tertangkap, atau memerlukan pertolonganmu. Sayup- sayup kamu mendengar seperti ada suara rin-

tihan. Begitulah, seperti ketika Laksamana mendengar rintihan dan meninggalkan Dewi Sinta, kamu juga kemudian meninggalkan gua persembunyianmu, karena semata-mata ingin menolong kijang yang sudah menolongmu itu. Jadi sekali lagi, karena kamu ingin menolong, bukan karena kamu memikirkan dirimu sendiri. Di sini sekali lagi kelihatan bagaimana luhur pribadimu. Bahkan di dalam keadaan sakit, tak berdaya bahkan nyaris mampus, maaf, kamu masih tetap memikirkan orang lain. Ini yang disebut luhur dengan L besar”.

“Maka keluarlah kamu berjalan mencari. Mengendus-ngendus. Meneliti setiap bilah rumput. Memeriksa setiap lubang kalau-kalau kancil yang budima itu ada di situ. Mungkin dia kena perangkap. Mungkin dia terperosok. Atau mungkin dia keseleo, atau kemungkinan-kemungkinan yang, katamu pada dirimu sendiri sambil berjalan tertatih-tatih, karena badanmu belum sehat betul-betul, yang lain. Waktu itu kamu benar-benar lupa bahwa kamu seekor anjing. Kamu lupa bahwa meskipun hatimu luhur, badanmu tetap badan seekor anjing pemburu. Kamu lupa bahwa meskipun hatimu luhur, badanmu tetap badan seekor anjing pemburu yang gagah dan perkasa serta akan menakutkan siapa saja, kalau belum kenal siapa kamu sebenarnya. Ini, di sini soalnya. Kamu paham?”

Pakde berpikir, tetapi kemudian menggelengkan kepala.

“Tentu saja kamu tidak paham. Kalau kamu tahu waktu itu, kamu tidak akan melakukan kesalahan seperti itu. Ini kesalahan, meskipun karena kejujuran. Banyak orang karena terlalu memperhatikan kejujuran sering lupa dartaan, lalu membuat kesalahan besar. Itu yang menyebabkan kejujuran sering jelek reputasinya.

Mereka bilang ya begitulah, kalau jujur, pasti akan jelek hasilnya seperti yang lalu-lalu. Mereka bilang, orang jujur selalu celaka dan cepat mati”.

“Siapa bilang begitu, guru/” potong Pakde lagi.

“Sssttt, jangan menyela dulu. Itu, begitu, mereka bilang orang jujur, orang baik selalu cepat mati. Itu salah kaprah. Itulah akibatnya, sampai sekarang sedikit sekali orang yang berani lagi jujur, karena takut mati. Begitu. Padahal kalau dipikir-pikir, mereka mati bukan karena kejujuran itu lho. Nasib dan takdir kamu buruk, bukan sama-sekali, maksudku bukan semata-mata karena kejujuran itu, tetapi karena kurang awas dalam mengemban kejujuran. Jujur adalah sesuatu yang luhur, tetapi berbahaya. Untuk menjadi orang yang jujur itu memerlukan persyaratan berat. Hanya orang yang berdarah putih, mampu berbuat jujur. Karena itu, hati-hati, jangan sampai kamu mabuk kejujuran, sebelum kamu yakin darahmu putih, sebab nanti kejujuran itu akan membawa celaka. Bukan berarti kamu tidak boleh jujur, tidak, sama sekali tidak, tapi ukurkan dengan kemampuanmu, demi kejujuran itu sendiri. Jadi kadangkala tidak jujur sedikit tak apa, karena kamu belum siap. Paham?”

Pakde mulai tak sabar.

“Ya paham, tapi bagaimana seterusnya nasib anjing itu, guru?”

Dukun tertawa terkekeh-kekeh.

“Nah itu dia penyakit orang jaman sekarang, selalu tak sabaran”, kata dukun sambil meraih coklat yang dibawa Pakde dan mengunyahnya.

“Bukan tak sabar, guru, tapi aku jadi penasaran ingin tahu,” kata Pakde mencoba menjelaskan. Dukun mengangguk tanda mengerti. Ia terus mengunyah coklat itu dengan nikmat sambil

memejamkan mata. Setelah itu ia meraih gelas air putih. Berkumur-kumur dan menelan air itu, sampai terasa mulutnya bersih.

"Jadi maksud-maksud baik, memang sering membawa celaka. Tapi ingat jangan membenci maksud baik itu. Bencilah dirimu yang belum mampu sehingga memaksakan maksud baik itu padahal kamu tidak siap. Ini sebabnya hanya pahlawan-pahlawan yang mampu membawa maksud-maksud baik itu dan bukannya orang-orang kecil. Lihat semua orang-orang yang berhasil itu adalah orang besar. Kebesarannya jangan keliru, bukan karena maksud baik itu, bukan karena ia berhasil membawa maksud baik itu, tetapi kebesaran itu sudah ada ketika ia membawa maksud baik itu. Kalau tidak besar, tak mungkin ia berhasil. Dan kalau ia jadi bertambah besar karena berhasil membawa maksud baik itu, itu adalah ganjarannya yang wajar. Tapi ini tentu sudah di luar

batas kemampuan seekor anjing. Pada waktu kamu masih menjadi anjing seperti dulu, kamu tak akan bisa berpikir seperti ini, sebab otakmu kecil sekali. Sekarang itu boleh dipikirkan. Ya tidak?"

Pakde mengangguk dan menahan ketidaksabarannya.

"Bagus. Jadi sampai di mana tadi. Kijang itu, ya kijang itu, sampai di mana ya?"

"Kijang atau kancil?"

"Maksudku anjing itu, yakni

kamu ini, dulunya tapi, tak berhasil menemukannya. Kamu mencari-cari tapi tak berhasil. Tapi karena kamu seorang yang berhasil luhur, kamu terus juga mencari. Orang yang hebat memang selalu agak bandel, sehingga sering kelihatan bodoh. Padahal semuanya itu sudah masuk ke dalam perhitungan. Kamu



Semear Siahaan

akhirnya mencari sampai ke luar hutan. Kamu mencoba masuk kampung. Tak cukup dengan itu kamu masuk ke dalam kota. Dan tanpa kamu sadari, kaki kamu membawa kamu bejalan sampai ke rumah tuanmu yang dulu. Kebetulan sekali tuan kamu baru saja hendak kelaur rumah bersama keluarganya. Kedua tangannya memegang kedua anak kembarnya yang baru bisa berjalan. Sedangkan istrinya yang bunting

sedang memegang bayi. Dapat dibayangkan, kalau semua sama-sama terkejut. Kamu terkejut karena kamu baru sadar bahwa kamu tidak lagi mencari kancil atau kijang itu, tapi kamu mengikuti perasaan rindu kamu, kembali kepada tuanmu. Sedangkan tuan kamu kaget, karena dia sudah merasa menembak kamu

dulu di hutan. Dia memang menyesal, setelah menembak itu. Dia sedih sekali dan merasa kehilangan. Tetapi kemudian dia merelakan. Setelah itu ia mengurangi ulahnya berburu dan lebih memberikan waktu kepada keluarganya. Tapi sekarang tiba-tiba kamu muncul lagi. Dia kaget. Kamu mendengus-dengus karena rindu. Tetapi dia ketakutan karena merasa bersalah. Karena merasa malu. Karena takut. Karena ingin melindungi anaknya. Keadaan itu benar-benar keadaan yang sulit. Dapat merasakan bagai mana sulitnya?"

Pakde mengangguk.

"Tak ada yang bisa disalahkan. Kamu tidak. Dia juga tidak. Kamu terkejut dan juga rindu. Kamu lupa kamu tetap seekor anjing pemburu yang memiliki jasmani kuat dan mengancam orang. Orang tak tahu apa yang kamu rasakan dalam jiwa kamu. Mereka hanya mengukur kamu dari tubuh kamu. Ini celakanya kalau manusia terlalu lebih percaya kepada tubuh. Sedangkan tuan kamu itu tak bisa

disalahkan karena pikirannya, bukan pikirannya lagi. Pikirannya adalah milik anak-anaknya. Sebagai induk ia akan berbuat apa saja untuk melindungi anak. Ini tak bisa disalahkan juga. Ya kan? Sama sekali tak bisa disalahkan karena, karena ia langsung merasa bahwa kamu akan membalas dendam. Inilah awal dari semua tragedi. Salah paham. Sungguh menyedihkan”.

“Terus dia menembakku?” tanya Pakde tak sabar.

Dukun menggeleng.

“Tidak persis begitu. Jangan menembak sebab kamu akan ker-
liru. Dia memang salah, tapi tidak sesalah seperti kesan kamu itu. Karena kamu juga salah, tidak seperti kesan kamu, atau kesan orang-orang lain. Walhasil sebenarnya keadaannya memang sudah serba salah”.

“Kalau begitu bagaimana?”

Dukun memberi isyarat. Ia membubuhkan setinggi ke atas tungku di depannya. Asap mengebul lagi menyebarkan bau wangi sehingga ruangan yang taram-temaram itu menjadi tambah apak. Dukun itu kemudian bicara, seperti bahasa rahasia, suaranya berubah, nadanya aneh, tetapi masih bisa dimengerti.

“Sabar, biar aku ingat-ingat dulu, apa sebetulnya yang terjadi waktu itu. Ini ada beberapa wangsit mau masuk lagi, sehingga aku terganggu. Biar yang lain tunggu dulu. Biar aku memikirkan yang ini saja, supaya jangan kacau. Biar yang lain tunggu sebentar lagi, masih penuh, jangan masuk dulu, masih sibuk, tunggu sebentar, kira-kira setengah jam boleh masuk lagi, tapi jangan barengan, satu per satu, ya tunggu, tunggu di luar saja. Boleh main-main, tapi jangan mengganggu, ini ada Pakde sedang mencoba menggali masa lalunya. Orangnya baik, dia akan menjadi pemimpin, dihormati dan kaya. Tapi dia harus berjuang dan

memiliki disiplin serta keteguhan. Ya, tunggu saja dulu di situ. Sebentar saja, kok. Boleh, boleh juga jalan-jalan dulu ke pasar, tapi jangan lama-lama. Ahhhh. Sampai di mana tadi, sampai dimana tadi?”

Pakde bingung, apakah ia boleh menjawab atau tidak.

“Sampai di mana tadi, sampai di mana tadi Pakde, kamu masih di situ, kamu tidak tidur kan?”

“Sampai saat penembakan”.

“Salah. Tidak ada yang menembak. Bagus terimakasih, sekarang aku ingat sudah semuanya. Matur nuwun”.

Dukun membuka matanya lagi. Ia mengeluarkan saputangan dan mengusap keringatnya. Bau harum minyak wangi Opium membersit ke udara mengalahkan setinggi sebentar. Dukun tersenyum, seakan-akan ia menemukan sesuatu yang sempat hilang. Ia meraih sekaleng bir dan meminumnya dengan perlahan-lahan. Setelah itu ia menyemburkannya sedikit ke atas lantai.

“Jadi memang sulit”, katanya kemudian melanjutkan dengan suara yang tenang, “Kamu karena perasaan rindu, lupa apa yang sudah terjadi. Kamu melonjak karena gembira. Kamu ingin menggosokkan kepalamu pada anak-anak majikan kamu yang kembar dan lucu-lucu itu. Kamu tak tahu bahwa kamu sudah berbulan-bulan tinggal di hutan. Kamu tak dapat melihat sendiri bagaimana tubuhmu bekerja. Buat tuan kamu, itu bukan undangan keramahan. Bahkan orang lain semua merasa bahwa kamu menerkam. Bukan menerkam tuan kamu, tapi menerkam puteranya yang tak berdaya.”

“Lalu dia menembakku?”

Dukun menggeleng.

“Kamu melompat dengan gairang, tetapi tubuh kamu tak kuat menahan tenaga yang begitu besar. Kamu patah di tengah. Jatuh ber-

dentam ke tanah kembali sebelum sempat mencapai tujuan. Waktu itulah semuanya berakhir.”

“Mereka menembak?”

Dukun menggeleng.

“Kepala kamu terbentur pada batu, pecah”.

“Lalu aku mati?”

Dukun menggeleng lagi.

“Tidak. Kamu anjing yang perkasa. Kamu tak mudah mati. Kamu yang sudah berjuang melawan nasib, tak bisa dikalahkan begitu saja. Kepala kamu pecah, tapi kamu belum mati. Kamu masih mampu bergerak.”

“Dan mereka salah paham, mengira aku akan menerkam, lalu ditembak, begitu?”

Sekali lagi dukun menggeleng.

“Bukan.”

“Lalu bagaimana?”

“Mereka memang menembak”.

“Karena mereka kasihan melihat aku hidup dengan kepala pecah. Apa yang bisa dilakukan oleh anjing pemburu dengan kepala pecah. Lebih baik mati saja. Mereka menembak karena kasihan melihat aku hidup menderita?”

“Tidak”.

“Mereka menembak karena terkejut?”

Dukun terkejut. Ia memandang Pakde.

“Apa maksudmu?”

“Ya, karena terkejut, salah seorang menembak karena ingin melindungi tuannya. Bukan karena mereka ingin membunuh, tetapi karena terkejut saja”.

Dukun termenung dan berpikirk-pikir.

“Ya kan ?” sambung Pakde bersemangat. “Mereka tak salah. Tembak itu sendiri ngawur, tak mengenai aku. Dia melesat ke udara mengenai batang pohon palem. Tetapi aku sendiri terkejut oleh bunyi itu. Aku teringat lagi ketika aku ditembak di hutan dulu. Sakit yang dulu dapat aku tahan, kini tiba-tiba kembali. Kembali, sebab sakit itu memang bisa di-

lupakan, tapi ia tak pernah hilang, ia harus dibayar lunas. Dan ketika ia datang pada waktu itu, aku tak bisa menguasainya lagi. Dan aku mati, bukan karena peristiwa saat itu, tapi karena peristiwa yang tak tertebus di masa lalu yang kembali mendadak ketika aku sudah tak siap lagi. Begitu. Ya kan Pak Dukun?"

Dukun memandang Pakde dengan heran.

"O, itu bagus juga. Bagaimana kamu tahu semua itu?" tanyanya heran.

Sekarang Pakde yang mengguk-angguk. Ia memandang ke kejauhan, seperti menembus berlapis-lapis waktu, melihat kehidupannya yang tertimbun reruntuhan tahun di belakang.

"Aku tak tahu. Aku tak tahu. Apa tadi yang aku ucapkan?"

Dukun mengguk-angguk. Matanya berkilat-kilat. Ia memandang Pakde dan menunggu apa lagi yang hendak dikatakannya. Tapi Pakde sendiri ingin tahu apa pendapat dukun.

"Apa yang sudah aku katakan tadi, guru?" kata Pakde seperti orang yang baru bangun tidur. Dukun itu mengguk-anggukkan kepalanya dan terus memperhatikan. Mereka berpandangan-pandangan lama. Akhirnya Pakde tak sabar.

"Ya kan guru? Begitu?"

Dukun termenung. ia terus memperhatikan Pakde. Ruangan terasa mendadak sepi sekali.

"Mereka tak sengaja menembak. Dan aku mati karena terkejut. Begitu kan?" kata Pakde akhirnya.

Dukun berpikir menimbang-nimbang.

"Ya, tidak?"

Dukun mengguk-angguk kembali sambil tersenyum.

"Ya, ya, itu boleh juga. Bisa. Bisa begitu", katanya sambil terus senyum.

"Jadi mereka menembak dengan tak sengaja dan aku mati

karena terkejut?"

Dukun tak langsung menjawab. Pakde memandang ke kejauhan, mencoba lagi mengais-ngais cerita dari arah kegelapan. Mata-nyamulai mengatup. Ia seperti melihat sesuatu. Tabir yang tersingkap.

"Lalu mereka menguburkan aku sebagai mereka menguburkan anggota keluarga mereka. Ya?"

"Tidak."

Pakde kontan berhenti dan membuka matanya.

"Bukan", kata Dukun dengan yakin. "Mereka menembakmu seperti menembak buronan. Kamu mati sebagai makhluk yang tak berdosa. Kamu mati sebagai makhluk yang luhur. Dari sudut dunia anjing, kamu pahlawan. Kamu berhak diberikan ganjaran yang setimpal. Karmamu begitu bagus. Itu sebabnya kemudian, kamu tidak lahir kembali sebagai anjing, seperti anjing-anjing lainnya, atau seperti orang jahat yang karena karmanya akhirnya lahir sebagai anjing, kebo atau kecoak. Itulah awalnya kamu menjadi Pakde seperti sekarang, sebagai pala dari karmamu dalam hidup kamu di masa lalu. Inilah hasilnya kalau orang berbuat baik, baik juga akibatnya. Sebetulnya seperti dagang juga. Kalau menyimpannya baik, bunganya juga baik. Begitu. Camkan itu!"

Pakde menarik nafas dalam. ia terpekur. Untuk beberapa lama ia merenungkan makna cerita itu. Dukun berdiri. Ia menggerak-gerakkan anggota tubuhnya yang kaku karena terlalu lama duduk. Ia berlari-lari di tempat, mempraktekkan aerobik untuk melancarkan kembali jalan darah di kakinya. Kemudian ia membuat beberapa gerakan senam Jane Fonda. Setelah itu ia mengeluarkan kembali sekaleng bir dari dalam kulkas dan menegaknya dengan nikmat, membiarkan Pakde berkontemplasi memikir-

kan masa lalunya.

Tengah malam, konsultasi itu selesai. Pakde pulang kembali ke rumahnya. Ia nampak segar, seakan-akan baru saja lahir kembali. Masa lalunya telah tersingkap. Dari masa lalu itu, ia jadi mengenal watak-wataknya sendiri. Dan karena itu ia dapat memahami dan mengarahkan selanjutnya apa yang mesti dikerjakan di masa-masa yang akan datang.

"Naluri berburu memang rupanya sudah tertanam sejak dulu", kata Pakde kepada Bude, istrinya, di rumah, "Aku memang memiliki jiwa untuk bekerja dan mencari. Aku seorang pekerja sejati. Tetapi setelah dapat, aku bukan orangnya yang bisa menyelesaikan. Jadi seperti rezeki, aku memang orang yang bisa mengejar-ngejar rezeki, seperti anjing pemburu. Tetapi setelah dapat, aku tak tahu apa lagi yang harus dilakukan. Itu sebabnya semua uang aku serahkan kepada kamu, supaya kamu yang kemudian menyelesaikannya. Sebab aku tak punya keahlian lain dari memburu. Kalau dipaksakan, sebagaimana juga kejujuran kalau dipaksakan dipikul oleh orang yang belum siap, akan menjadi kejahatan. Persis seperti ketika aku mencoba untuk menunjukkan kasih sayang, tetapi mereka menembak karena salah sangka."

Bude bingung mendengarkan kata-kata suaminya. Pakde tiba-tiba ngoceh panjang sekali dan ia tak tahu apa yang sedang diceritakannya. Namun ketika pada akhirnya Pakde membuka almari menyerahkan kunci dan menguasakan semua kekayaan untuk diatur Bude, wanita itu hampir mati karena terkejut. Ia tak banyak bertanya lagi, takut keputusan itu berubah, takut ia terjaga dari mimpi. Apa yang dikatakan Pakde tak dimengertinya, seperti bahasa asing. Kenapa ia tiba-tiba

diserahi kekuasaan mengendalikan ekonomi rumah-tangga. Ia bingung, tetapi amat bahagia.

"Bertahun-tahun aku hidup di bawah perintah suami yang tak segan-segan melakukan kekerasan, kalau kemauannya dilawan. Tahunan aku dikurung se-

perti ayam, hubungan pribadi dengan kehidupan putus. Aku harus memandang hidup lewat matanya, lewat nafsunya, lewat semua kemauan dan perintahnya. Lewat seorang kasar yang dulu merayuku sebagai seorang Arjuna, tetapi kemudian memperlakukan-

nya sebagai lesung saja. Ya Tuhan, terimakasih, barangkali semua ujian ini sudah selesai. Ini pahala semua kesabaran dari seorang wanita jujur yang lemah seperti aku, yatim-piatu lagi".

Bude, menggenggam kunci almari itu semalaman dan tak

Seminar Siahaan



henti- hentinya menghembuskan doa puji-pujian. Hari baru terbit. Lembaran baru menendang segala yang busuk sebelumnya. Bude merasa menjelma kembali, dalam dunia baru, dalam hidup baru, dalam diri seorang Bude yang baru.

"Untuk menjelma kembali, orang tidak perlu terlebih dulu mati. Karena apa yang aku alami dulu, siksaan batin dan bahkan sampai siksaan jasmani, pada hakekatnya sudah lebih dari mati. Ini karma-pala. Karma-pala tidak lagi menunggu waktu, tapi datang lebih cepat, barangkali karena dunia sudah bertambah cepat bergerak", kata Bude dengan terharu.

Bude menggoyang sisa-sisa kemalangannya. Ia menerjunkan diri dalam hidup sehari-hari dengan cara yang lain. Seluruh rumah merasakan akibat kekuasaan yang di tangannya. Rumah bersih, taplak meja baru, dapur menyemburkan bau yang sedap. Gincu menghidupkan kembali bibirnya, mengeliarkan kata-kata yang lain. Bude menerobor dengan baik. Orang kagum dan menyebut dia mulai beruntung.

Tetapi kebahagiaan Bude tak lama.

Setelah menyerahkan seluruh kekayaannya, kelakuan Pakde makin lama makin aneh. Perhatiannya pada anjing berlebihan. Kalau dulu ia sama sekali tak mengacuhkan binatang, khususnya anjing, kini anjing menjadi topik seluruh pembicaraannya. Burung tekukur dan cicakrowo yang semula dibiayai puluhan ribu setiap bulan, diberikan kepada tetangga begitu saja. Pakde memusatkan perhatiannya pada anjing.

Mula-mula sepasang. Kemudian semua anak-anak anjing itu dipeliharanya. Dalam waktu singkat anjingnya sudah hampir limabelas. Semua anjing itu bebas dan diperlakukan sama dengan

manusia di dalam rumah. Binatang itu bisa masuk ke mana saja dan makan apa yang oleh seisi rumah makan. Hak-haknya sama dengan semua anggota keluarga.

Bude yang tak tahu-menahu latar belakang perubahan temperamen itu mulai goncang. Lama-lama ia merasa mulai digeser oleh anjing. Meskipun uang tetap ada di tangannya, ia tidak lagi puas. Ternyata ia memerlukan lebih dari uang. Tapi Pakde telah memberikan selebihnya pada anjing. Bangun-tidur perhatiannya pertama kepada anjing. Mahluk itu diperlakukan lebih daripada manusia. Dibawa berjalan-jalan. Dibelikan mainan. Di jaga kesehatannya. Dibawa ke dokter secara tetap. Bahkan diajak ngomong, bermain dan disekolahkan. Sementara anak-anaknya sendiri tak diacuhkan. Apalagi Bude. Seringkali Pakde juga tidur dengan anjing-anjingnya.

Seluruh rumah Pakde berbau anjing. Bude merasa diceraai perlahan-lahan. Ia baru sadar, lalu menangis menyesali nasibnya.

Rezeki Pakde memang terus mengalir, karena ia bekerja seperti anjing pemburu yang tak mengenal lelah. Di mana ada rezeki, langsung diburunya dan tertangkap. Semua hasil perburuan itu jatuh ke tangan Bude. Sementara orang bicara tentang diflasi, sanering atau kesulitan hidup, ekonomi Pakde terjamin dan menanjak terus. Rumah sudah bertambah keren. Kendaraan tak kurang dari tiga tersedia setiap hari. Sanak dan familik ikut ketrepesan menikmati kebahagiaan rezeki itu.

"Tetapi kebahagiaan seorang istri ternyata bukan hanya duit", kata wanita itu mulai menguraikan tekanan kepalanya, "Memang pada suatu ketika duit itu membawa banyak kebahagiaan. Tetapi sekarang apa artinya kebahagiaan kalau suami sudah lebih dekat den-

gan anjing. Apa artinya semua ini kalau kita tidak bisa lagi berbicara dengan suami. Tidak ada lagi saat duduk-duduk nonton televisi, makan bersama, atau jalan-jalan sekeluarga, karena suami terlalu sibuk dengan anjing. Bahkan kalau anjingnya menggigit, bukan anjing yang disalahkan, tapi orang yang digigit. Anaknya sendiri pernah ditempeleng, karena menginjak ekor anjing. Ini sengsara!"

Bude yang menderita itu mencoba berunding dengan teman-temannya. Dengan keluarganya. Dengan tetangga. Bahkan ia menulis surat pembaca pada konsultan perkawinan di majalah-majalah wanita dengan memakai nama samaran. Sesudah itu ia berkonsultasi langsung dengan psikolog yang terkenal. Menurut mereka suaminya mungkin sudah terlalu capai bekerja. "Jiwanya membutuhkan kompensasi. Dan karena ia sangat mencintai keluarga, ia tak mau menyeleweng. Lalu sebagai akibatnya, ia menumpahkan pikirannya pada hobi. Hobi yang terlalu didalami memang bisa mengakibatkan perasaan tersisih dari orang di sekitarnya. Ini semuanya akan terbiasa nanti kalau jiwanya sudah memperoleh keseimbangan lagi. Tetapi kalau tidak, ia harus mau ikut bersamasama Ana untuk konsultasi ke mari", kata konsultan itu.

Bude terhibur sedikit. Ternyata harapan masih ada. Tetapi ia tak bisa membujuk Pakde supaya datang bersama-sama ke konsultan. Suaminya itu selalu terlalu sibuk dengan anjing-anjingnya. Ia tak menentang ketika diajak berembuk. Pakde sudah berubah. Dengan lembut ia menyatakan bersedia untuk datang ke psikolog, demi kebahagiaan bersama. Tetapi ia tak pernah punya waktu. Hidupnya untuk anjing.

Bude frustrasi. Kekayaan dan kekuasaan jadi mubazir. Keelokan tubuh dan wajahnya yang sudah

kembali jelita, sebagaimana dipuji oleh seluruh keluarga, tersia-sia. Untung ia masih dapat menguasai dirinya, sehingga tidak jatuh ke limbah nista. Ia tak sampai mencari kompensasi untuk menyeimbangkan kekosongan jiwanya. Bude tak membiarkan bujuk-rayu setan yang bisa merusak hubungan rumah tangga. Untuk itu, ia mendapat pujian dari mana-mana.

Bude hanya sempat mengamuk membeli macam-macam barang, untuk menyibukkan dirinya. Rumah dibongkar, lalu diperbaiki dan ditingkatkan. Mobil baru dibeli. Setiap minggu ia pergi berbelanja dan membawa pulang satu mobil penuh barang-barang yang sebenarnya tak perlu. Tetangga merasa bertambah cemas, karena semua tiba-tiba merasa dirinya bertambah miskin. Cara Bude mengobrol duit, menggelisahkan. Mulut-mulut yang tak bisa menahan rasa sakit, mulai melemparkan kritik.

Seorang yang baik hati, cepat menegus. Bude diajak duduk omong-omong dengan tenang. Kemudian ditanya. Bude langsung menyembur. Membeberkan hatinya yang kosong, jiwanya yang sunyi di tengah barang-barang itu. Ia mengaku, sadar suah menyerakkan uangnya ke mana-mana, karena ia melawan pekik di dalam hatinya yang makin keras.

"Apa lagi yang bisa aku lakukan selain begini?" tanyanya dengan putus asa. Orang baik itu mengusap-usap tangan Bude, membisikkan kata-kata yang menenangkan. Lalu mengajak Bude untuk melihat kenyataan dengan mata lebih waras, bukannya menghamburkan uang.

"Mengapa uang tidak dapat lagi menjamin kebahagiaan setelah didapat. Mengapa uang yang sulit didapat seperti dulu, justru dapat membuat perasaan kita bahagia, rumah tangga rukun, tidak seperti sekarang, dirusak oleh

anjing?" tanya wanita itu dengan mengernyitkan dahinya. Bude ikut mengernyitkan dahi. "Jawabnya datang dari hati yang jernih. Datanglah bertanya kepada seorang pintar yang dapat melihat ke masa depan dan tahu memilihkan kita, apa seharusnya yang bisa dikerjakan. Tidak perlu menghamburkan uang. Bawa saja bir, coklat, rokok kretek Jisamsu, minyak wangi opium dan amplop, sebagai syarat, nanti ia akan menolong", sambung wanita itu.

Bude mengangguk. Tapi ia tak percaya orang pintar.

Pada suatu kali, salah seekor anjing Pakde kena rabies. Binatang itu hampir saja menggigit salah satu anaknya. Hansip dan orang kampung tak berani bertindak, karena ingat bagaimana cintanya Pakde pada anjing. Semuanya hanya dilaporkan kepos polisi. Polisi kaget mendengar berita itu, lalu langsung turun ke lapangan. Demi keselamatan seluruh penduduk, anjing yang sakit itu langsung ditembak sampai mati, di sudut pasar.

Pakde bagai disambar geledak, ketika mendengar salah satu anjingnya tertembak. Ia meraung, ngamuk karena tidak diminta persetujuan terlebih dulu. "Kurang ajar, siapa bilang Si Rambo rabies, dia hanya mimpi buruk dan terganggu sebab tersinggung oleh kelakuan Si Manis. Siapa yang sudah membunuh Si Rambo, siapa?"

Pakde langsung mencari Hansip dan mengebrak dengan kalap. Hampir terjadi keributan, karena Hansip mengatakan tidak menahu. Untung polisi datang. Semua orang kampung kemudian merasa berani. Lalu Rt segera memberikan penjelasan dan sedikit serangan.

"Itu untuk keselamatan anak kamu sendiri, Pakde. Bagaimana kalau untuk keselamatan orang lain? Pasti kamu merasa kami

sudah iri paa kekayaanmu", kata ketua RT, "Apa sih artinya anjing, kalau dibandingkan dengan keselamatan nyawa kita bersama. Itu anjing gila, pantas dibunuh sebelum membunuh kita. Jangan anjing gila, anjing biasa saja kalau terlalu banyak dan bisa menyebabkan celaka dibunuh semua, seperti pernah terjadi di Bali. Pernah membaca koran kan?"

Pakde makin marah. Ia menganggap semua itu dalih untuk membuat gara-gara. Tetapi ia tak berani melawan masyarakat, apalagi polisi. Akhirnya ia marah di dalam rumahnya sendiri. Tapi karena rumahnya tak dapat mengurangi perasaan marahnya, ia lari kembali ke dukun mencari ketenangan.

Dukun seakan-akan sudah lama menunggu kedatangan Pakde. Ia mempersilakan Pakde duduk. Menyambut barang-barang bawaan Pakde, coklat, bir, rokok, koyok, setanggi dan amplop uang. Sebelum Pakde bicara, ia langsung menjawab, seakan-akan sudah tahu apa yang menjadi persoalannya.

"Aku tahu, aku tahu," katanya sambil menggeleng-geleng.

Pakde memandang heran dan kagum.

"Guru tahu?"

"Ya".

Pakde menggeleng-gelengkan kepala, lalu diam, tak jadi memuntahkan segala kedongkolannya. Ia menunggu penjelasan, sebagaimana juga ketika dulu ia datang dan akhirnya mendapatkan titik terang. Ia yakin, sebelum diucapkan, dukun itu sudah menyelesaikan persoalannya.

"Dulu waktu kamu datang, syarat yang kamu bawa agak keliru", kata Dukun kemudian. "Mestinya bukan rokok keretek, tetapi rokok putih filter buatan luar negeri. Juga bir yang kamu bawa itu mereknya tidak cocok.

Tidak boleh bir buatan di sini, harus buatan negeri luar, Jepang atau Eropa. Akibatnya besar. Ada kesalahan sedikit."

Pakde mengernyitkan alisnya. Ia menoleh pada barang-barang yang baru saja dibawanya. Dukun cepat memotong.

"Tapi yang ini sekarang, tak apa. Sekarang justru jadi terbiasa dengan rokok kretek dan bir dari dalam negeri. Yang ini sudah pas sekarang. Tapi yang dulu tetap keliru, karena syaratnya keliru".

"Keliru?"

"Ya."

Pakde memandang dukun dengan tajam.

"Keliru?"

Dukun mengangguk-angguk dan memandang Pakde dengan tajam. Kemudian ia menggeleng-geleng dan menunjuk ke depan. Pakde mengikuti arah telunjuk itu, tapi ia tak melihat apa-apa, karena ruangan gelap sekali. Ketika ia berpaling kembali, dukun itu masih menggeleng-geleng sedih. Pakde ikut cemas.

"Kenapa?"

"Kamu bukan keturunan anjing".

Pakde bagaikan disengat listrik.

"Apa?"

"Kamu bukan keturunan anjing".

"Bukan?"

"Bukan. Dulu syaratnya salah, jadi gambarnya jadi berbeda".

Pakde bengong.

"Bukan?" desis Pakde. "Lalu apa?"

"Kamu keturunan cacing. Dulu, kamu hidup di tepi sungai, seorang raja datang dan memungut kamu untuk mancing..."

Pakde memejamkan mata seperti jatuh ke dalam lubang yang dalam. Ia terkatung-katung.

Dalam kegelapan di balik pintu belakang, diam-diam tampak Bude dan rekannya, memasing kuping mengintip peristiwa

itu dengan penuh perhatian.

"Apakah kamu akan membuang semua anjing-anjingmu?" tanya dukun kemudian.

"Apa?"

Dukun mendeheh-dehem.

"Kamu bukan keturunan anjing, jadi kamu tak perlu memelihara anjing".

Pakde memejamkan matanya, seakan-akan berpikir keras. Dukun itu terus komat-kamit.

"Sebaiknya kamu sekarang menukar haluan".

"Menukar haluan bagaimana?"

"Tidak usah memelihara anjing lagi, sebab kamu bukan keturunan anjing. Ya kan?"

Pakde tak menjawab. Ia memejamkan matanya lagi. Dukun itu memandangnya dengan melotot.

"He, kamu dengar apa yang aku katakan?"

Pakde mengangguk.

"Kamu keturunan cacing. Dulu ada seekor cacing hidup di halaman rumah Patih Gajah Mada. Cacing itu adalah..."

Pakde membuka matanya lalu berdiri.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang".

"Untuk membuang anjing-anjing itu?"

Pakde tak menjawab.

"Kalau kamu keturunan cacing, buat apa kamu memelihara anjing? Lebih baik sekarang buang anjing-anjing itu dan pusatkan perhatian pada yang lain. Hidup yang lebih wajar, pikirkan masa depan".

"Ya. Pikirkan masa depan".

Pakde hendak melangkah ke pintu.

"Jadi anjing-anjing itu akan ditembak semua?"

Pakde berhenti. Lalau memandangi dukun.

"Ya? Anjing-anjing akan dibuang semua?"

Pakde mengangguk.

"Tadi, setelah guru mengatakan aku keturunan cacing aku memang

langsung memutuskan anjing itu harus ditembak semua. Jadi selama ini aku bikin kesalahan gara-gara bir itu buatan dalam negeri. Sampai-sampai aku lupa sama anak sendiri, lupa sama manusia

gara-gara anjing. Aku harus menebus, membunuh semua anjing itu. Tapi tiba-tiba tadi matakmu terpejam, guru. Waktu matakmu tertutup, aku terlontar ke masa yang akan datang. Hanya sebentar. Tapi itu cukup".

"Cukup? Cukup bagaimana?"

"Aku dapat isyarat penting. Dalam kehidupan yang akan datang aku akan menjelma kembali menjadi anjing".

"Ah masak?"

"Ya. Karena itu, sudah tepat mulai sekarang anjing itu aku gauli. Sekarang aku mau cari, siapa yang sudah bunuh si Rambo. Aku mau tembak sampai mampus!"

Pakde terbang keluar.

"Tunggu!"

Pakde kabur.

Dukun termenung. Beberapa lama kemudian, setelah aman, Bude, istri Pakde masuk dari pintu belakang. Ia menghampiri dukun dengan penuh pertanyaan.

"Bagaimana, berhasil guru?"

Dukun mengangguk-angguk. Terharu-biru. Matanya berkaca-kaca.

"Berhasil guru?"

Dukun belum menjawab. Wanita itu menunggu dengan sabar. Dukun nampak sedang berjuang melawan perasaannya. Tak lama kemudian, tanpa ditanya ia berbisik.

"Ternyata benar".

"Benar bagaimana?"

"Pakde".

"Kenapa guru?"

"Jadi seperti aku sabdakan".

"Sabdakan bagaimana?"

"Dia betul-betul keturunan anjing". ***

Mediam, 8 Januari 1987.

SASTRA

* Bertempat di Taman Budaya Padang, Sumatera Barat, Himpunan Mahasiswa Sastra Sumatera Barat (HMSSB) yang diketuai oleh Drs. Amrin Tanjung menyelenggarakan acara Temu Kritikus Sastra se-Sumatera tanggal 3-7 Juni 1989. Acara yang dibuka di Universitas Bung Hatta ini antara lain dihadiri oleh Rektor Universitas Bung Hatta, Lukman Ali, Kanwil Depdikbud, dan para sastrawan Sumatera Barat. Temu Kritikus Sastra diikuti oleh 7 propinsi di Sumatera dengan menampilkan pokok materi seperti Perkembangan Kritikus Sastra Muda di Daerah, Pengajaran Apresiasi sastra di Sekolah, Perkembangan Penulisan Fiksi, Puisi, dan naskah drama karya sastrawan muda daerah. (Isbedy Stiawan ZS).

* Himpunan Sastra Indonesia UNS pada tanggal 13 Mei 1989 lalu menyelenggarakan acara peringatan malam Chairil Anwar. Kecuali pementasan lakon drama *Wek Wek* (Anton Chekov) oleh Kelompok Studi Teater Sastra UNS, juga diselenggarakan acara pembacaan puisi oleh penyair muda Waluyo Budi. (WB).

TEATER

* Kelompok Teater Tanah 1186 yang dipimpin oleh Imam Wahyudi menyelenggarakan pementasan drama *Kelilingke kampus-kampus* di wilayah DKI Jakarta. Dengan mementaskan drama berjudul *ONK* (Orang-orang Negeri Kualat) Imam bersama pimpinan produksinya, Remmy Novaris DM mentas antara lain di Kampus IKJ TIM, 12 April 1989, di kampus UNAS dan IKIP Jakarta tanggal 20-24 Juni, di kampus ASMI dan UI Depok tanggal 1 dan 28 Juli, lalu di kampus Universitas Trisakti tanggal 5 Agustus 1989. Terakhir muncul di Balai Budaya tanggal 20 Agustus 1989. Tampil para pemain dari Teater Tanah 1186 antara lain Keci Dengklok, Lisa Susilowati, Afiah, Boim, Susana, Retno Kusidiarti, dan lain-lain.

* Dramawan Rendra bersama Bengkel Teaternya kembali mentas di Jakarta. Kali ini Rendra menggelar drama *Buku Harian Seorang Penipu* tanggal 22 hingga 27 Juni 1989 bertempat di Gedung Kesenian Jakarta. Seperti juga pementasan-pementasan terdahulu, Rendra kali ini pun tampil dengan gayanya yang khas serta para pemain yang kuat.

* Masih bertempat di Gedung Kesenian Jakarta, Grup Teater Gandrik dari Yogyakarta pada tanggal 29 hingga 1 Juli 1989 mementaskan drama kocak berjudul *Upeti*. Tentu saja grup teater ini tampil

dengan sajiannya yang khas, ada humor dengan selingan satire yang menggelitik. Tampil nama-nama pemain seperti Butat Kerta redjasa, Jujuk Prabowo, Susilo Nugroho, Novi Budianto, dan lain-lain.

* Bekerja sama dengan sejumlah pemain Indonesia, teater *Chuters & Ladders* dari New York, Amerika Serikat, mementaskan *Blured Vision : Terpesona*, atau dengan judul kecil *Let Them Eat Cake*, pada tanggal 16-18 Juni 1989 di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta. Pertunjukan di TIM ini merupakan awal langkah perjalanan mereka selanjutnya di New York (bulan Agustus) dan San Francisco (bulan Oktober) Kecuali disutradarai oleh Tom Andrews dan Karen Williams juga tampil Tonny Prabowo seorang penata musik dari Indonesia.

SENI RUPA

* Sejumlah 50 pelukis dan senirupawan yang berdomisili di Jakarta, tanggal 15 hingga 30 Juni 1989 menggelar karya-karya mereka di ruang pameran lama TIM, Jakarta. Pameran besar yang diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT DKI Jakarta ke 462 ini, kecuali menggelar lukisan juga karya seni rupa lainnya seperti patung dan keramik.

* Dua pelukis Indonesia, masing-masing Ipung Gozali dan Syahnagra bersama pelukis tuan rumah Swedia, Gunnar Nels, tampil menggelar karya lukis mereka di Stockholm, Swedia, tanggal 20 Mei hingga 11 Juni 1989. Baik Ipung maupun Syahnagra pada saat ini tengah mengikuti studi seni rupa pada College Of Art, Swedia. Pameran ini merupakan salah satu hasil dari karya belajar mereka.

* Pelukis Mustika untuk ke 20 kalinya menyelenggarakan pameran tunggalnya selamadia terjun ke dunia lukis melukis. Kali ini tampil di ruang pameran Balai Budaya, Jakarta, tanggal 21 hingga 30 Juni 1989. Seperti juga pameran tunggalnya terdahulu, Mustika pun menggelar pula hasil karya patungnya. Disamping, tentu saja karya lukisnya yang utama.

* Bertempat di Bentara Budaya, Jakarta, Pusat Kebudayaan Perancis bekerjasama dengan pihak pengelola Bentara Budaya, menyelenggarakan pameran Seni Grafis Perancis dari generasi terbaru mereka. Pameran diselenggarakan mulai 23-26 Mei 1989. Tampil dalam pameran Grafis ini nama-nama seperti Jean Charles Blais, Helene, Philipe, Delprat, dan lain-lain.

Sajak - Sajak

SEPANJANG SUNGAI

Di tepi sungai, didalam sungai,
sepanjang sungai
aku tidak bicara. Sebab aku sendirian
sepanjang siang sepanjang malam
Aku tidak bicara sebab aku sendirian
Aku melewati hari. Harus melewati hari
dari siang ke malam dari malam ke siang
Tubuh berpeluh
Hatiku sunyi
Yang bicara hanya bunyi air
yang meradang, yang tertumbuk-tumbuk tapi terus
menghilir

Aku tidak bicara. Sebab aku sendirian
Yang bicara ialah air. Bunyi air
Apa bicara air?
Apa bicara air aku tidak mengerti!
Tapi ada bunyi air, yang mengalir dan yang hilir
yang bicara dengan sunyi, sunyi sepanjang sungai
Bunyi air!
Bunyi air memenuhi sunyi. Memenuhi hidupku
dari siang ke malam dari malam ke siang
Dari kelam ke mimpi
Dari mimpi ke hangus matahari!
Kudengar bunyi air. Aku dirasuki bunyi air
Kudengar bunyi air di luar di dalam diriku
Kudengar bunyi air bunyi bicaraku
Apa bicara air aku tidak mengerti
Bicara air bicaraku. Bicaraku bicara air!
Sungguh sebenarnya aku tak mengerti
Aku sebenarnya tidak bicara. Sebab aku sendiri
Kudengar bunyi-bunyi air
Di luar di dalam diriku!

KERETA API MALAM

Kereta api menderam-deram menempuh malam
terengah-engah menuju:
Kekasih
dalam mantel, di pinggir rel, di subuh hari, di ujung
berdebar hati sebab tak tahan bersendiri:
Akulah yang tidak tahan!

Tidak tahan
tergoncang-goncang keretak-keretak roda besi
Tergoncang-goncang juga kelap-kelip
kota-kota kecil yang terbenam dalam redup dinihari
di luar pelintasan ini.

Tergoncang-goncang juga mimpi-mimpi
di kepalaku!

Kesepian, janganlah lucuti aku! Janganlah lucuti
apa yang kusebut halte, yang kusebut kekasih, jangan
Meskipun hanya mimpi dari mimpi!

Kereta api menderam-deram menempuh malam
dan biarkanlah kubayangkan terengah-engah
menujumu:

Kekasih
meskipun engkau entah siapa
Meskipun engkau tak pernah ada!

AKU TIDAK MENGETI

Aku mengerti merek-merek toko, merek-merek
perkebunan dan industri walaupun tak bisa mem-
baca aksara Cina dan India

Aku mengerti merek-merek kantor
Aku mengerti surat-surat resmi, pakaian seragam,
tanda-tanda pangkat
Seperti aku mengerti arti sebuah paspor, pintu hotel
seorang hakim, pintu bui atau seberondong
tembakan algojo

Aku mengerti meski tak sepenuhnya mengerti
dan memerlukannya!

Dan itu membuatku termangu
di pantai Kuala Trengganu, Laut Cina Selatan biru
di senja lembab bau garam:

Aku begitu sepi!

Ada jejak-jejak seribu nelayan di pasir tabal
putih basah ini
lalu jejak-jejak sepatu dan sapuan longdressmu
jejak sayup mobil sedanmu
menjelang malam hari

BRAR YUSRA

Di pasir tabal putih basah ini
pun terbenam jejak-jejakku yang sepi dalam sepi
sebelum akhirnya hilang sebelum sepenuhnya di
mengerti!

Aku tidak mengerti kenapa seribu jejak nelayan
jejak sepatu dan sapuan longdressmu, jejak sayup
mobil sedanmu
di pantai Kuala Trengganu
menyisakan sepi lebih sepi!

Aku tidak mengerti. Barangkali takkan pernah
aku mengerti.

TERBANG DALAM GELAP

Selain tiket pesawat
aku tak punya kepastian apa-apa
Selain merk pesawat
aku tak tahu apa-apa

Terbang malam
Hidupku di tangan tak kukenal
Dan aku cemas karena tak mengenalnya!

Puluhan penumpang yang sibuk berkerumuk
tambah mengusik kecemasanku
Tak kuusik surat-surat resmi di kantong
atau segumpal uang
Aku tenggelam dalam sepotong roti lalu sebatang
rokok
surat dan kenangan istri yang kutinggalkan

Pesawat menembus

TALQIN

Makhluk ganjil masa depan itu terkapar sekarat
mengerami samar kilau fatamorgana ruang batinku
yang hangus
di gurun, disesah panas berabad-abad: aku menge-
rang
bahang gurun itu mengisap darah di daging-dagingku!

Tak ada dokter bagi yang hangus sekarat ka-
rena hujan
hanya abu-abu kering berapi hanya angin membe-
rondongkan debu di batu-batu!

Tapi ada dua orang kumal mencakar-cakar atau
membelai-belai kulit daging waktu, bagian dalam
dadaku, kukira majenun
tapi tidak: dalam debu menghibur atau menangis
belaka

sepanjang waktu! Menghibur atau menangis
saja!

Yang seorang di kiri menggaruk-garukkan kuku
sedihnya
pada dagingku yang disangkanya sitar tua, alangkah
pedih

sedih ya ig melampias jadi nyanyian:
ia bahagia menusuk-nusuk hatiku dengan jarum-
jarum sedih!

Yang seorang di kanan untuk khusyuk tak
menyakiti apa-apa
bisik-bisiknya lembut di rung batinku sebuah lobang
kubur baginya:

Ia membacakan talqin bagi dunia!

Mati aku! entah mau tertawa atau menangis
di dunia yang amat tua tapi masih amat menggoda

21 April 1987, Jakarta

SUNGAI YANG LAIN

Kualirkan sungai ini ke malam khayal
dalam hujan badai yang menghalau dan
membenamkan
dunia yang sedang ambrol

Kubuka sungai ini
dan hanyutlah!

Sungai ini sungai yang lain di bawah
bulan yang lain malam yang lain. Sebuah sungai
yang menyindir

dan menerkam segala sungai.

Sungai-sungai palsu yang bermuara ke laut
kematian!

Sungai ini ke laut langit yang lain
laut langit lebar laut langit hatimu yang mengem-
bang
laut langit lebar laut langit hati kita yang mengem-
bang:

Kutelanjangi kau maka kautelan
segala kemarahan dan kemarau, kautelan kehanga-
tan matahari
dan kegelapan maut yang membuat abad 20 hanya
duka

Kautelan aku!

Kautelan aku yang terikat pada pohon
penderitaan

zaman penderitaan
dan matahari penderitaan!

Kautelan aku habis-habis, telanlah aku
habis-habis
sampai tinggal bangkai, hanyutkan, kita hanyutkan
bersama segala bangkai segala sampah segala sepah!

Kubuka sungai ini, sungai besar yang meng-
hanyutkan
segala kepalsuan, persetan!

Persetan segala akal yang menjirat

Segala rumus yang sesat

Rumus politik yang menyikat

Rumus ekonomi yang membuatku jadi gelan-
dangan

Rumus kemanusiaan yang membuatku ingin
membunuh orang

Ilmu agama yang menuhankan benda-benda

Kubuka sungai besar ini sungai panjang ini
Sungai tetap menuju mimpi-mimpi abadi, mimpi-
mimpi sungai
mengalir pasti, mengalir, tak henti-henti.....!

18 april 1987, jakarta

KAMPUCHEA : SUNGAI MALAM

Tusuk letusan berasap amis mayat-mayat
mengigau
mengigau-igau menyusupi daging-daging panas
sedihku!

Kutuk perang membusukkan hidup di tubuh-tubuh
kita
di bawah langit dan hutan sungai malam
memburu pagi:

Mata kita ialah malam
Riwayat kita ialah hutan malam
Mimpi kita ialah gunung gelap
Mimpi kita ialah langit gelap

Mengungsilah, sungai malam, memburu pagi!
Burulah, burulah pagi yang tak memburu siapa-
siapa!

18 april 1987, jakarta

LEPASKAN BURUNG-BURUNG

Kata-kata, hangatnya burung hidup
di genggaman, lepaskan, lepaskan burung hidup
di genggaman tanganmu:

Lepaskan!

Jangan bunuh burung hidup
jangan bunuh di genggaman tanganmu:

Lepaskan ia, lepaslah!

Tak dapat kubayangkan burung-burung mati
di genggaman!

Tak dapat kubayangkan langit mati, langit
mati tanpa burung!

Jika langit ada burung-burung
Jika burung-burung ada langit
hidup hanya burung mimpi hanya langit
burung minta langit, langit minta langit!

Tak dapat kubayangkan burung-burung mati
di genggaman!

Jangan bunuh burung, lepaskan burung:

Lepaskan ia!

Lepas!

18 april 1987, jakarta.

PERHITUNGAN

RAY RIZAL

LELAKI yang tengah membaca surat-kabar di teras rumahnya pagi itu tiba-tiba kaget. Seorang tamu tak dikenal telah berada di halaman rumahnya. Seditik pun dia tak menyadari, kapan tamu yang berpakaian dekil itu membuka pintu gerbang dan kemudian masuk. Mungkinkah ketika dia tengah asik membaca? Rasa jengkel memenuhi dadanya. Tamu itu terlalu kurang ajar, karena berani masuk tanpa ijin. Apalagi dia sedang duduk di teras rumahnya. Apakah dia dikira patung?

Tampang tamu yang tak diundang itu agak seram. Rambutnya acak-acakan. Kumis dan janggutnya tumbuh liar. Dia mengenakan pakaian serba hitam. Dan di dadanya terselempang kain sarung yang sudah lusuh.

Lelaki berperawakan gemuk itu menggenggam koran pagi di tangannya. Dia bangkit dari duduknya. Dia melangkah mendekati orang itu. Kini jarak dia dengan orang itu hanya sekitar lima langkah. Mata pemilik rumah sangat awas memperhatikan tamu itu mulai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut.

"Apa kepentingan saudara masuk ke mari?" tanya lelaki itu.

"Saya ingin bertemu dengan saudara," jawab tamu itu.

"Bertemu dengan saya?" tanya lelaki gemuk itu tercengang.

"Ya," jawab orang itu cepat.

"Saya tidak pernah berhubungan dengan saudara."

"Ah, jangan berpura-pura. Mentang-mentang saudara sudah punya kedudukan, saudara jadi lupa dengan teman sendiri—lupa dengan teman seperjuangan."

Perasaan heran menyergap lelaki gemuk itu. Seingatnya, dia tak pernah mengenal orang itu. Tetapi, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya—sorot mata lelaki aneh itu sangat tajam. Pastilah lelaki di hadapannya itu bukan orang sembarangan. Tapi, apa maunya? Ingin memeras? Apakah dia tidak salah alamat?

"Lebih baik saudara pergi dari sini!" bentak lelaki gemuk itu.

"Saudara mengusir saya?" tanya tamu itu dengan tenang.

"Saya tidak pernah mengundang saudara datang ke mari!"

"Tapi, saya ada perhitungan dengan saudara."

"Perhitungan?"

"Ya."

"Saudara jangan berolok-olok. Saudara belum kenal siapa saya? Apakah saya harus mengusir sau-

dara dengan kekerasan!"

Dengan tenang lelaki gemuk itu mendekati orang itu. Satu langkah—dua langkah—dan kemudian dia berhenti. Sebagai bekas pejabat tinggi negara, dia merasa direndahkan oleh tamu itu. Hasratnya untuk menghajar orang itu menggebu-gebu. Tapi, lelaki itu tetap saja tenang. Kini dia membuka kancing bajunya, sehingga *uniform* militer yang tersembunyi di balik baju hitamnya kelihatan. Pada *uniform* hijau yang masih tampak bersih itu terbaca sebuah nama dan tanda-tanda pangkat yang masih lengkap. Dan kini semuanya jadi jelas.

"Sekarang kau mengenalku?" tanya orang itu.

"Ya," jawab lelaki gemuk itu cepat.

"Aku telah mencarimu ke mana-mana, tapi selalu saja gagal. Kali ini perhitungan itu pasti berakhir."

"Tapi, perhitungan apa?" tanya lelaki gemuk itu cemas.

"Kau telah mengkhianati kami. Kau telah membocorkan rahasia persembunyian gerilya pada musuh, sehingga semua pejuang gugur. Tapi, untunglah aku selamat. Aku datang ke sini un-

tuk menagih sumpah bahwa kita berjuang hanya untuk kemerdekaan. Teman-teman kita yang gugur hanya akan tenteram tidurnya bila kau sudah menebus dosa-dosamu."

Wajah lelaki gemuk itu berke-
ringat. Sedikit pun dia tak per-
nah membayangkan bahwa bekas
komandannya sewaktu perang
gerilya dulu, masih hidup. Sung-
guh di luar dugaannya. Tapi,
bukankah dalam hidup ini sering
terjadi sesuatu di luar jangkauan
pikiran manusia? Bukankah
kalau Tuhan berkehendak semua-
nya bisa saja terjadi?

"Letnan," kata lelaki itu
mengulang panggilannya sewaktu
revolusi, "bukankah sekarang
kita sudah merdeka? Sekarang
tak ada lagi perang. Sekarang kita
sibuk dengan pembangunan."

"Tapi, perhitungan itu tak ke-
nal batas waktu. Perhitungan itu
harus kita selesaikan," ancam
tamu itu.

"Letnan, mari kita lupakan
peristiwa itu. Sekarang orang ti-
dak lagi memperbincangkan pe-
perangan. Semua orang sibuk me-
mikirkan bagaimana bisa tente-
ram dan damai. Tentu letnan
ingin menikmati kesenangan
itu," bujuk lelaki gemuk itu.

"Tidak!" bentak orang itu
tanpa kompromi. "Kita adalah
pejuang—kita berjuang bukan un-
tuk mencicipi kesenangan, tapi
mempersiapkan kemerdekaan
untuk anak cucu kita. Merekalah
yang lebih berhak menikmati ke-
merdekaan, karena sebentar lagi
mayat kita akan diusung ke liang
kubur."

"Tapi, kau jangan munafik let-
nan! Katakanlah, kau mau apa?
Perempuan cantik? Rumah ge-
dung? Mobil mewah? Uang?"
tawar lelaki gemuk itu.

Tiba-tiba sorot mata tamu itu
berubah dingin. Sorot mata itu
tiba-tiba menjelma menjadi sorot
mata seorang algojo. Ya, lelaki

kumal itu pernah jadi algojo se-
waktu terjadi perang gerilya di
Ambarawa. Bila ada tentara repu-
blik yang berkhianat, dia tak
sekan-sekan menembak atau me-
menggal kepala orang itu.

"Aku hanya ingin nyawamu,"
jawab tamu itu pelan, tapi cukup
jelas terdengar.

itu menembus jantungnya. Dia
tak kuasa membayangkan isi
otaknya berhamburan di hala-
man rumahnya. Dia gemetar. Tu-
buhnya mandi keringat dingin.

"Kau merasa ngeri melihat
benda ini? Tapi, mengapa kau ti-
dak ngeri membayangkan tubuh
para pejuang yang bersembunyi



Tamu itu meraba sesuatu di
balik bajunya. Ketika tangannya
keluar dari bajunya, dalam ta-
ngannya tergegangam sebuah pis-
tol.

Semangat lelaki gemuk itu ba-
gai terbang dari tubuhnya. Bibir-
nya pucat. Dia tak sanggup mem-
bayangkan saat-saat timah panas

di balik rumpun bambu mengge-
linjang, karena dadanya dicabik-
cabik peluru musuh?" tanya ta-
mu itu seolah-olah dia bisa mem-
baca kengerian yang menguasai
diri lelaki itu.

"Sa. .ya ber. . salah, am. . pun-
kan. . lah sa. . ya," kata lelaki ge-
muk itu gemetar seraya berlutut

di kaki orang itu.

"Berdiri!" bentak orang itu.

"Peluru-peluru ini akan mengampuni dosa-dosa yang pernah kau lakukan. Tapi, patut kau ingat, kau masih beruntung kehilangan satu nyawa yang kotor, dibandingkan nyawa para pejuang yang gugur. Sekarang bersiap-



siaplah untuk menemui kematianmu. Kuhitung sampai bilangan ketujuh!"

Pemilik rumah itu berdiri dengan lutut gemetar. Suara tamu itu sangat berpengaruh padanya. Apakah karena orang itu pernah jadi komandannya? Tapi, detik demi detik harus diman-

faatkannya untuk berkomunikasi dan siapa tahu pendirian orang itu berubah.

"Walaupun kau berhasil membunuhku, tapi pasti kau akan dituntut di depan pengadilan. Kau pasti dipenjarakan. Anak dan istrimu pasti terlantar. Mengapa kita tidak damai saja?" tanya lelaki gemuk itu mencoba mengadakan pendekatan.

Tamu itu tegak membisu. Dia tak bergeming dengan godaan itu.

"Hitungan dimulai satu. . . dua . . . tiga. . . empat. . . lima. . ."

Pada hitungan kelima, lelaki gemuk itu tak sanggup membayangkan kematiannya yang sangat tragis. Dia segera membalikkan tubuhnya—dan dengan sekuat tenaga dia berlari ke dalam rumahnya. Dia masuk kamar tidurnya. Dia meraih sebuah pistol dari laci mejanya. Secepat kilat dia segera berbalik ingin memburu orang itu. Dia bukan main kagetnya, karena tamu itu sudah berdiri di ambang pintu kamarnya. Tanpa membuang tempo, lelaki gemuk itu memuntahkan semua peluru yang ada pada pistolnya.

Tubuh yang tertegak di ambang pintu kamar itu roboh bermandikan darah segar.

"Sekarang tamat riwayatmu bajingan," desah lelaki itu penuh kemenangan.

Mendengar suara tembakan memecah keheningan pagi itu, seorang perempuan setengah tua berlari ke depan. Dilihatnya suaminya menggenggam pistol dengan erat. Dada perempuan itu sesak dan ingin meledak begitu melihat sesosok tubuh yang tergeletak di lantai.

"O, Tuhan, apa yang telah kau lakukan!" pekik istrinya sambil memukul-mukul dada lelaki gemuk itu.

"Dari pada terbunuh, lebih baik membunuh," jelas lelaki itu dengan tenang.

"Lihat, siapa yang telah kau bunuh," pekik perempuan itu histeris.

Wajah lelaki itu tiba-tiba tegang. Butir-butir keringat membasahi wajahnya. Yang tergelak di lantai itu, bukanlah tamu yang tak diundang itu, tapi anaknya yang dia suruh membuat kopi untuknya pagi itu.

Jakarta, 1985



RAY RIZAL tempo hari dia masih memakai nama *Ray Fernandes*. Tapi kini muncul dengan nama *Ray Rizal*. Kenapa demikian, Ray bilang dia ingin kembali ke namanya semula. Pengarang yang lahir tahun 1955 - 7 Februari, ini pernah menghabiskan masa kecilnya di Riau. Malah tahun 1972, dia nekad naik perahu dari Tanjung Pinang ke Singapura. Setelah 17 hari di kota itu, Ray ditangkap lantaran tak punya paspor dan malah sempat masuk tahanan imigrasi. Nah, pengalaman inilah yang pernah ia tuangkan dalam buku *Kami Sudah Bertualang*. Ray getol bertualang. Dengan latar pendidikan PGSLP jurusan bahasa Inggris, Ray pernah jadi guru dan mengajar di Singkarak (1977-1979). Karena kurang pas, dia minta berhenti dari pegawai negeri dan selanjutnya terbang ke Jakarta. Pengalaman Jurnalistiknya dimulai ketika ia membantu secara tetap harian *Pelita* (1979-1980). Menjadi wartawan *Suara Karya* (1980-1986). Dan sejak Maret 1988 lalu, membantu secara tetap rubrik kebudayaan *Suara Pembaharuan*, dan menulis features di sana. Seperti juga kebanyakan sastrawan muda lainnya, untuk mengisi pengalaman bathinnya, Ray pernah menyamar jadi gelandangan. "Dan itu adalah pengalaman menarik bagi saya", kata Ray yang kemudian menulis novel anak-anak dengan setting gelandangan, *Matahari di Atas Timbunan Sampah* (Inpres 1986). Lalu, novelnya yang lain, *Desaku Ermera Timor* (Inpres 1986).

OMBAK DAN ORANG-ORANG

ARIE MP TAMBA

LANGIT gelap. Ombak bergelombang setinggi rumah. Gelombang demi gelombang saling mengejar dan gulung menggulung tak habis-habisnya. Lalu menghambur, berdebur dan bersorak, memecah di pantai berpasir. Jadi buih-buih putih.... terkadang membawa sampah entah dari mana.

Itulah gambaran dalam benak Pak Gabe, bersama suara ribut yang datang dari luar rumah; rumahnya berjarak dua puluh meter dari tepi danau. Ia bersama istri dan tiga anaknya, diterangi lampu minyak, sedang makan malam. Mereka duduk melingkar di atas tikar.

Ketukan itupun terdengar. Tak begitu jelas.

Sesaat Pak Gabe dan istrinya bersitatap. Tiga anak mereka mengangkat wajah dan menghentikan makan. Mereka berlima sama-sama mendengarkan. Sama-sama memastikan, apakah memang benar ada ketukan. Dan sesaat kemudian, di antara suara angin yang menderu dan debur ombak, ketukan itu terdengar kembali. Sayup-sayup, terdengar juga suara memanggil nama Pak Gabe!

"Ada orang ! "Anak bungsu Pak Gabe berbisik, dan dengan wajah tegang memandang pada ayahnya.

"Ya. Buka pintunya," pecah

suara Pak Gabe memberi isyarat pada anak sulungnya.

Si anak sulung yang duduk di samping ibunya, segera membasuh tangan. Lalu bangkit dengan sigap dan berjalan ke arah pintu.

Ketika pintu terbuka, Pak Gabe sekeluarga melihat seorang setengah baya berdiri di depan pintu. Dan di belakang orang itu, berdiri di anak tangga, terlihat dua pemuda mengangkat obor tinggi-tinggi. Nyala obor mereka kadang hampir padam oleh tiupan angin.

"Horas!" sapa si tamu.

"Bah, kau itu Haposan?" tegur Pak Gabe pada si tamu.

"Ya, Pak Gabe. "Si tamu menyahut dan melangkah ke dalam. Ia berpakaian gelap dengan kain sarung tergulung di lehernya.

"Ayo, kalian masuk juga, "katanya menoleh pada dua orang yang masih berdiri di anak tangga, dan sedang memadamkan obor.

"Ya, masuk saja. Dingin di luar," ujar istri Pak Gabe.

Ketiga tamu itu sudah masuk dan mengambil tempat. Sementara pintu kembali ditutupkan oleh anak Pak Gabe.

"Ada apa malam-malam begini?" tanya Pak Gabe, "Oya, apa kalian mau ikut makan?"

"Terima kasih, Pak Gabe. Teruslah makan. Kami hanya ingin menyampaikan permintaan Pak

Gamot," kata Haposan, disambung anggukan oleh kedua temannya.

"Kalau begitu, tunggulah sebentar," kata Pak Gabe, meneruskan makan, diikuti istri dan ketiga anaknya.

"Sampaikan saja sekarang, kalau penting," ujar istri Pak Gabe sesaat kemudian, ketika tanpa sengaja melihat ketiga tamunya itu saling berbisik gelisah.

"Ya, apa penting sekali?" Pak Gabe memandang tamu-tamunya. "Dibilang penting, ya memang penting, Pak Gabe." Haposan menyahut sungkan, "Tapi kejadian sebenarnya belum bisa dipastikan."

"Ada apa?" tanya Pak Gabe pada salah seorang pemuda itu. "Kau keponakannya si Gamot kan?" lanjutnya.

"Ya, Pak Gabe," jawab si pemuda.

"Ompung!" desis Haposan pada si pemuda.

"Eh, ya, ya Ompung!" dengan gugup si pemuda memperbaiki jawabannya.

"Hm, ya, ada apa?"

"*Nantulang* belum pulang sampai sekarang. Tadi siang pergi ke *onan* di seberang." Si pemuda menjelaskan.

"Kamu baru saja pulang dari seberang, Pak Gabe," sambung Haposan, "ada beberapa orang

yang kami tanyai di seberang, melihat istri Pak Gamot sudah menaiki *solunya* sebelum ombak tadi sore."

"Jadi? Hilang?" ucap Pak Gabe.

"Ya, kira-kira begitulah, Pak Gabe," sahut Haposan.

"Ah, tentu dia sudah terbawa ombak!" cetus istri Pak Gabe dengan cemas, "sejak sore tadi ombak memang besar."

"Ya, sangat besar malahan," ujar si pemuda keponakan Pak Gamot. "Untung *solu* kami tadi besar. Itupun beberapa kali hampir terbalik," lanjutnya.

"Ah, itulah. Itulah resikonya kalau beronan keseberang. Tempotempo ombak muncul entah dari mana." Istri Pak Gabe kembali berucap. "Nantulangmu pasti pakai *solu* kecil, "lanjutnya pada si pemuda.

Si pemuda keponakan Pak Gamot mengangguk.

"Sudahlah," ujar Pak Gabe pada istrinya. Lalu bertanya pada Haposan, "Apa lagi yang sudah kalian lakukan?"

"Sepulang dari seberang tadi, Pak Gamot langsung menyuruh kami ke sini. Ia sendiri repot menenangkan anak-anak gadisnya. Tapi, katanya, ia sudah menyuruh orang memanggil Kepala Desa," jelas Haposan.

"Kenapa dengan anak gadisnya?" tanya istri Pak Gabe.

"Kata mereka, nantulang dan *tulang* tadi siang bertengkar. Tulang tak mau disuruh ke onan. Malah pergi main judi di kedai," keponakan Pak Gamot menerangkan.

"Ah, si Gamot, dari dulu tak berubah. Padahal anak-anak gadisnya sebentar lagi diambil orang jadi menantu. Siapa yang tak berpikir dua kali nanti, kalau melihat calon mertua atau calon besan seperti dia?" istri Pak Gabe mengerut.

Sementara Pak Gabe terlihat berpikir berapa saat. Lalu berkata

pada anak sulungnya, "Ambilkan mantel dan senter.

Sianak sulung kembali bangkit dan bergegas ke dalam kamar.

Beberapa saat kemudian, Pak Gabe dan ketiga tamunya berjalan menyusur pantai. Senter sesekali menyorot di antara deru ombak dan deburnya yang kemudian memecah di pasir yang mereka lalui. Nyala obor berulang-ulang hampir padam oleh tiupan angin yang kencang dan dingin.

Mereka menuju ke Barat.

Rumah panggung Pak Gamot yang membelakangi danau itu, terang benderang. Ruangan dipenuhi oleh para tetangga yang datang menjenguk. Di antara tangisan yang datang dari dalam, di tangga, di halaman, penuh kasak-kusuk tentang 'istri Gamot', 'ombak', 'bertengkar', dan banyak lagi ucapan-ucapan yang memanaskan situasi. Sementara malam begitu dingin oleh hembusan angin dan ribut oleh suara ombak.

Pak Gabe dan tiga orang teman seperjalanannya muncul dari gelap.

"Eh, itu Pak Gabe!" teriak seorang tua yang pertama melihat. Ia menghampiri Pak Gabe. Menyalaminya. "Ah, terima kasih bapak mau ikut berlelah-lelah ke mari. Terima kasih," ucapnya hormat.

"Heh, Haposan, kenapa kalian basah? Dari mana?" tanya seorang tua lain menyambut. Demikian juga dua orang pemuda itu ditanyai, disalami. Akhirnya mereka berempat dirubungi.

"Berjalan pada Pak Gabe!" ujar Haposan dengan kesal.

Orang-orang yang merubungi itu kelihatannya agak tersinggung. Tapi hanya sebentar. Semua segera memberi jalan. Yang duduk-duduk di tangga, cepat turun. Sementara yang duduk di dalam, ketika mendengar bahwa Pak Gabe

sudah datang, sebagian melongok dari pintu dan jendela yang terbuka.

Semua orang di ruangan terdiam ketika Pak Gabe sampai ke dalam rumah. Tangisan raib entah ke mana. Sementara debur ombak memecah di pantai semakin terdengar jelas.

Lalu Pak Gamot, agak sem-poyongan, segera berdiri menyongsong Pak Gabe. "Terima kasih, terima kasih bapak mau datang ke mari, terima kasih, "ujarnya terbata, kemudian menangis sesugukan dan memeluk Pak Gabe.

"Sudah.. Sudahlah. Mari duduk." Pak Gabe melepaskan pelukan Pak Gamot. Ia kini hampir tak merasakan lagi gigit tubuhnya. Rasa percaya dan pengharapan Pak Gamot, membangkitkan rasa hangat dalam hatinya. Ya, dia tahu, pada akhirnya dia selalu jadi tumpuan orang-orang. Dia dikenal sebagai pengetua adat. Dan kadang, itu berarti, orang yang lebih tahu dan lebih bisa dalam segala hal. Itulah warisan nenek moyang. Itulah kebanggaannya sebagai manusia, dan menjadi dasar adanya kebenaran dalam kehidupannya.

"Mana Kepala Desa?" tanya Pak Gabe setelah beberapa saat duduk.

"Saya di sini, Pak!" sahut Kepala Desa yang duduk di bagian siku rumah. Orang-orang dapat melihat, si kepala desa yang masih muda itu mendadak jengah karena mendapat tatapan banyak orang.

"Bagaimana saranmu? Apa yang sudah kalian lakukan sejak tadi?" tanya Pak Gabe."

Kepala Desa memperbaiki duduknya. "Itulah Pak. Tadi sudah saya usulkan agar ramai-ramai mencari sepanjang pesisir, tapi semua bilang menunggu bapak saja," ucapnya dengan wajah serba salah.

"Dari rumah barusan, kami

sudah menyusuri sebagian pesisir," kata Pak Gabe," tapi tak ada apa-apa."

Orang-orang dalam ruangan itu mengangguk-angguk. Beberapa orang bisik-bisik tentang mantel dan rambut Pak Gabe yang kelihatan basah.

"Inilah salah saya, Pak Gabe. Tadinya dia meminta saya yang pergi ke onan," kata Pak Gamot tiba-tiba dengan nada memelas, lalu disambut dengan tangisan anak-anak gadisnya. Dan ruangan pun menjadi ramai kembali.

"Kenapa harus ke onan di seberang? Mengapa tidak menunggu onan di kampung kita ini?"

"Benar itu."

"Dua hari lagi."

"Dua hari lagi giliran onan di kampung kita."

"Mengapa itu yang dibicarakan?" tanya seorang ibu. Salah seorang anak gadis Pak Gamot menangis dan menelungkup di pangkuannya.

"Ya, bicarakan saja cara men-carinya. Kalau soal mau ke onan, siapa yang bisa melarang kalau beras sudah habis? Atau ada keperluan lain!" sambung seorang ibu lainnya.

"Ibu memang mau membeli beras. Beras sudah habis....," seorang anak gadis Pak Gamot menimpali, lalu sesugukan.

Mendengar itu, semua orang dalam ruangan kembali terdiam. Kecuali tangisan Pak Gamot dan tiga anak gadisnya terdengar memilukan, maka selebihnya adalah debur ombak yang memecah di pantai terdengar bersahutan dengan desau angin.

Orang-orang itu maklum, betapa menjelang musim panen, seperti yang mereka hadapi sekarang, persediaan beras sering menipis dan kadang kurang.

"Katanya dia bawa segoni bawang ke onan," ucap seorang ibu kemudian. Dan segera disambung yang lain-lain.

"Benar, aku melihat tiga hari ini dia sibuk memanen bawang."

"Tadi pagi sempat kulihat dia menjemurnya."

"Bawangnya bagus-bagus."

"Besar-besar dan merah."

"Pasti bisa dijual mahal."

"Sudahlah, ibu-ibu, tenang dulu. Dengar, Pak Gabe mau bicara!" ucap Haposan yang kini duduk dekat pintu. Dia sedang menerima cangkir demi cangkir berisi kopi, yang disodorkan dari luar agar diedarkan di dalam.

Ruangan kembali hening. Semua mata memandang Pak Gabe. Sementara kopi tetap diedarkan.

"Bagilah kita dalam beberapa rombongan," kata Pak Gabe kepada Kepala Desa. "Sebagian terus mencari di pesisir. Sebagian, terutama yang muda-muda dan jago berenang, mencari dengan solu yang besar."

Kepala Desa memandang sekeliling. Meragu sesaat. Tapi kemudian berucap, "Terserah bapak sajalah, bagaimana baiknya."

Pak Gabe menerima cangkir kopinya. Meminum seteguk, diikuti yang lainnya. Lalu mengitarkan pandangannya. "Baiklah kalau begitu," ucapnya. Dia mele-takkan cangkirnya dan memandang pada Haposan. "Kau pilihlah Haposan, teman-temanmu untuk mencari ke sebelah Timur teluk. Sebagian ikut aku ke Barat." Lalu kembali memandang Kepala Desa, "Kau pilihlah pemuda-pemuda yang pandai dan jago berenang...."

BEBERAPA saat kemudian kesibukan pun terjadi. Pembagian rombongan dan pencarian solu-solu yang besar agak memakan waktu. Dan lagi, seperti selalu terjadi pada peristiwa-peristiwa besar di kampung teluk tersebut, ada saja komentar yang membuat pekerjaan jadi lambat. Orang-orang akan bicara ini-itu

dulu, sebelum akhirnya menyetujui atau melaksanakan. Tapi, akhirnya rombongan demi rombongan pun berangkat, setelah Pak Gabe dan rombongannya berangkat duluan.

MATAHARI belum sepe-nuhnya muncul ketika ketiga rombongan pencari itu bergabung di pantai rumah Pak Gamot. Mereka telah mencari semalaman. Dan ombak yang tadinya bergulung-gulung setinggi rumah, kini telah usai. Berganti dengan riak-riak kecil, kebiru-biruan dan indah, memantulkan cahaya kuning matahari.

Benar-benar tak terbayangkan, bahwa sejak sore kemarin, hingga semalaman, gelombang ombak telah meninggalkan tumpukan sampah yang kini terlihat di beberapa bagian pantai.

"Di sebelah mana kalian temukan solu itu?" tanya Pak Gabe pada Haposan.

"Persis di muara sungai, di ujung Timur kampung bapak," sahut Haposan.

"Kenapa solunya bisa ke sana?" Kepala Desa bertanya pada dirinya sendiri.

"Tentu saja terseret ombak," kata seorang tua yang kebetulan berdiri di samping Kepala Desa.

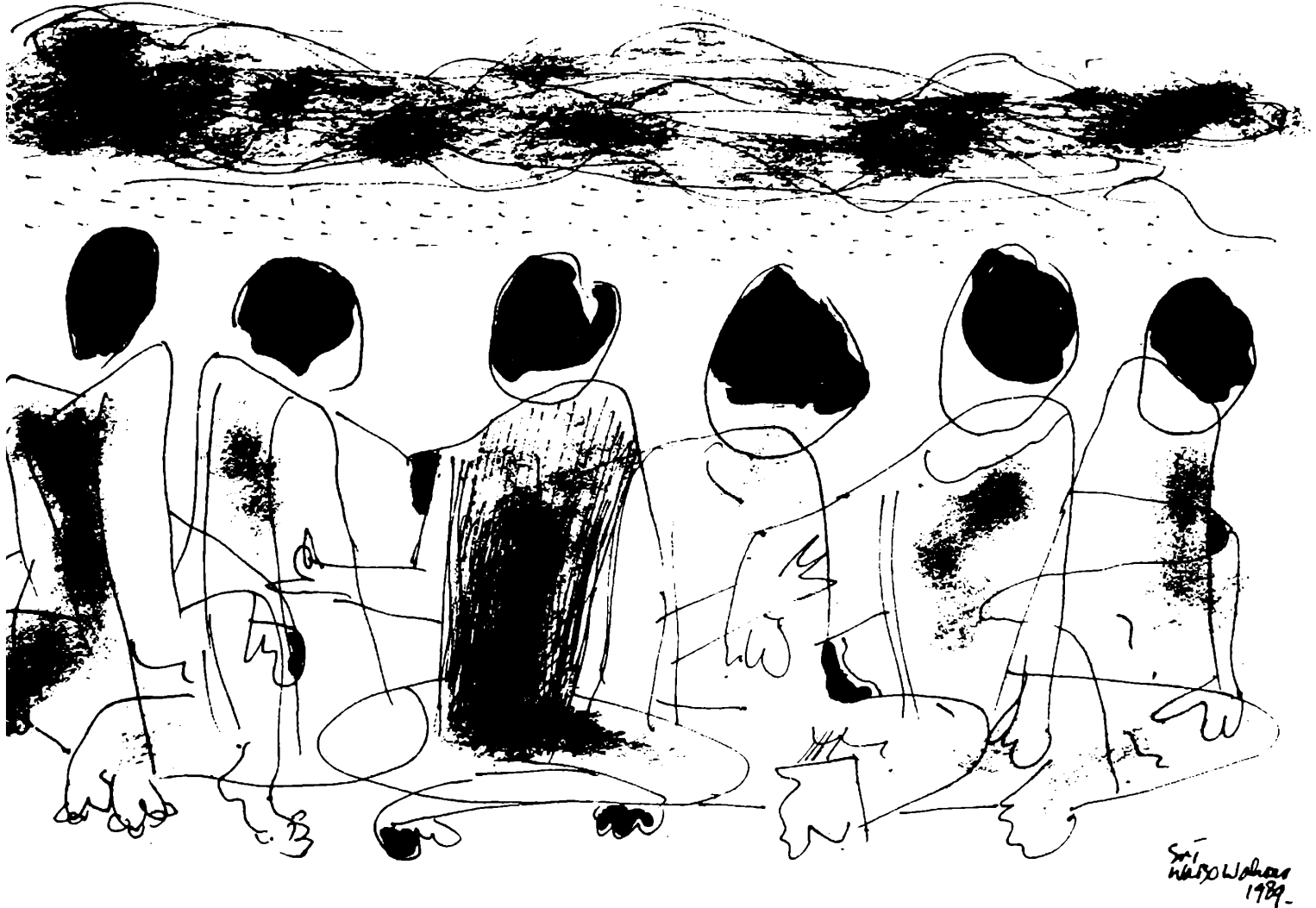
"Tapi ombak kan berakhir di sini," tukas kepala desa. "Di sini lah ujung teluk," lanjutnya letih.

"Yah, kalau begitu, siapa yang tahu?" si orang tua masih men-yahut.

"Oya, sampai ke mana kalian?" tanya Pak Gabe pada kepala desa.

"Dua kali kami sampai ke seberang, Pak Gabe," jawab kepala desa.

Pak Gabe terdiam beberapa saat. Berusaha memerangi kantuk dan letih yang mulai membe-rati tubuhnya. Terutama sekali, memberarti perasaannya. Ia masih ingat, bahwa orang-orang di tepi pantai itu, walau sampai sekarang



mereka belum berhasil, masih tetap bergantung pada keputusan-nya. Khususnya Gamot!

"Oya, di mana Gamot?" tanya Pak Gabe kemudian.

"Dia baru saja pulang, Pak Gabe," jawab Haposan dengan nada menyesali.

"Ada apa?" Pak Gabe mulai jelas merasa tak enak.

"Entahlah, Pak Gabe. Kelihatannya ia sudah putus asa."

"Ah, itu tak menghargai usaha orang lain. Kenapa harus pulang sembunyi-sembunyi?" ungkap

seorang tua dengan nada kesal.

"Sudahlah, panggil saja dia ke mari," perintah Pak Gabe pada Haposan.

Haposan berlalu dengan perasaan sama tak enaknya seperti yang diperlihatkan Pak Gabe dan yang lain-lain. Ya, orang-orang tua yang berdiri di sekitar Pak Gabe, juga para pemuda yang beristirahat di batu-batu di pantai itu, merasa tak enak setiap kali beradu pandang dengan Pak Gabe. Mereka tahu, Pak Gabe telah menanggung beban semuanya

sebagai 'juru selamat'.

"Kalau isteri Pak Gamot pintar, tentu dia akan memeluk solunya sedapat mungkin. Toh ombak akan membawanya ke pantai....," ucap seorang pemuda yang sedang rebahan di batŕ.

Kata-kata itu menyentak kesadaran Pak Gabe yang sesaat barusan gelap oleh emosi. Ia jadi termangu. Rasa letih dan kantuknya lenyap. Dan, bayang-bayang ngeri menjelma tajam di benaknya. Otaknya segera mengirangira dengan cepat... Onan di se-

berang usai sebelum ombak datang. Jadi, ya, ia pasti sudah dekat ke sini, ketika ombak membalikkan solunya. Pasti sudah dekat. Pasti! Bagaimanapun ia akan memacu solunya saat merasakan angin yang semakin dingin. Tapi di mana dia? Di mana dia tenggelam? Ah, apakah pasti tenggelam, karena terpisah dari solunya?

Sesaat orang-orang terpaku memandang Pak Gabe yang berdiri sambil komat-kamit dengan tubuh menggigil itu.

Dengan meradang Pak Gabe menghampiri para pemuda yang sedang beristirahat di atas batu-batu itu, "Cepat! Cepat! Ayo, cepat kalian ke sana! Cepaaatt!" Ia berteriak menghardik. Bahkan menendang salah seorang pemuda terbangun gelagapan dengan mata merah, namun segera bangkit ketika beradu pandang dengan Pak Gabe. "Ayo, cepat kalian menyelam! Cepat! Cari mulai dari sini, lurus!" Pak Gabe menunjuk ke danau, lurus dengan rumah Pak Gamot.

Pak Gabe terus menghardik, memukul, dan menendang berulang-ulang. Dan para pemuda itu, secara serabutan akhirnya menghambur ke danau. Tak ada pilihan lain, mereka menyongsong air yang dingin. Sementara teriakan-teriakan Pak Gabe terus menggema menyuruh mereka menyelam.

Kepala Desa dan para orang tua lainnya sama-sama menahan nafas. Mereka terpukau. Mereka bisa menduga apa yang sudah disimpulkan Pak Gabe, bahwa istri Pak Gamot pastilah sudah tenggelam ditelan ombak. Cuma, menyuruh menyelam? Untuk apa? Bukankah semalaman, dalam hati mereka masing-masing, telah tergambar bayangan akan menemukan sesosok mayat terapung-apung di salah satu bagian pantai?

Kira-kira sepuluh meter dari pantai para pemuda itu menyelam,

mendadak, kepala-kepala para pemuda itu hampir bersamaan menyembul ke permukaan.... wajah mereka pucat! Diiringi beberapa jeritan kaget dan ngeri, bagai kesetanan semuanya berenang kembali menuju pantai. Tapi Pak Gabe kini sudah turun ke danau sampai batas lututnya. Lalu mengambil dan meraup apa saja dari danau, kemudian melempari para pemuda itu. "Ayo, kembali ke sana! Kembali ke sana! Kalian harus mengangkatnya. Harus! Harus!" Berkali-kali ia memerintahkan dengan teriakan, berkali-kali ia melempari dengan pasir, batu-batu, atau apa saja yang dapat ia jangkau.

Para pemuda itu sesaat bimbang kembali ke pantai. Di samping rasa takut yang tergambar jelas pada wajah mereka, terbersit juga rasa gentar pada 'amukan' Pak Gabe yang baru kali ini mereka lihat. Dan akhirnya mereka memang kembali menyelam, kini, secara bersamaan.

Saat itulah Pak Gamot dan Haposan kembali ke pantai. Mereka datang berlari-lari, terpancing oleh teriakan-teriakan Pak Gabe dan sikap para orang tua di pantai itu yang berdiri mematung.

Pak Gamot sendiri mendadak panik ketika sempat melihat para pemuda itu serentak menyelam.

Akhirnya, satu, dua, tiga, empat, lima, enam Enam pemuda kembali muncul di permukaan danau secara bersamaan. Kemudian diikuti yang lain-lainnya di belakang mereka.... Timbul tenggelam, seperti serombongan ikan berenang. Mereka terlihat menyeret sesuatu yang berat dengan masing-masing satu tangan mereka.

Ketika para pemuda itu semakin dekat ke pantai, Pak Gamot mulai melihat jelas mayat istrinya: pucat membiru, begitu kecil, dengan rambut terurai panjang, dan hampir tanpa

pakaian, kecuali selendang tuanya yang panjang melilit di pinggang.... Ia tak dapat memperhatikan lagi. Ia tak dapat menguasai dirinya lagi. Ia tersuruk di atas pasir pantai dengan keluhan pendek!

Sementara yang lain terpaku dengan wajah pucat, apalagi setelah menyadari apa yang kemudian diseret para pemuda itu di permukaan air, selain mayat istri Pak Gamot.

"Ah, si tolol ini.... Walau sudah dekat ke rumah, mengapa dia ikatkan setengah goni beras itu ke pinggangnya.....?" desis Pak Gabe dengan hati terkoyak! ***

Catatan:

Ompung = Kakek/Panggilan hormat

Nantulang = Bibi

Tulang = Paman

Solu = Perahu tanpa layar

Onan = Pasar



ARIE MP TAMBA lahir di Tamba, sebuah desa kecil di pesisir danau Toba, Tapanuli Utara, pada tanggal 9 April 1961. Melewati SMP di Medan, mulai menyenangi novel - novel Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Sampai SMA, secara khusus sudah mengistimewakan " sastra ". Namun baru tamat SMA, di Bandung, mengenal majalah *Horison*. Semasa di Medan ia tak mengetahui sama sekali. Mulailah senang menulis cerpen. Setelah hampir dua tahun dikembalikan, pada bulan Pebruari 1986, terbit cerpen pertama di *Horison*. Kemudian menetap di Jakarta, berkeluarga, dan menulis.

SI JELITA DARI BRANIZA

GUY DE MAUPASSANT

Konon beberapa tahun yang lalu di Braniza pernah hidup seorang ahli Talmud yang terkenal. Talmud adalah kitab yang harus dipelajari oleh hampir segenap orang Yahudi. Ia terkenal bukan karena kearifannya ataupun karena pengetahuannya yang luas, juga bukan karena ketaatannya kepada Tuhan, tapi karena ia memiliki seorang isteri yang sangat jelita. Bahkan ada yang menamakannya "Venus dari Braniza", begitulah orang-orang memberi julukan kepada isteri si ahli kitab Talmud yang satu ini. Semua ini bukan sekedar omong kosong belaka. Wanita itu benar-benar luar biasa jelitanya, dan kejelitaannya semakin menyolok karena kebetulan ia menjadi isteri seorang ahli Talmud, di mana pada umumnya filsuf-filsuf Yahudi yang disebut ahli Talmud itu beristeri jelek dan tidak menarik, bahkan kadang-kadang menyeramkan untuk dilihat.

Para ahli Talmud percaya bahwa semua perkawinan adalah kehendak Tuhan. Sejak dilahirkan ke dunia, nabis dan jodoh semua orang telah ditulis di atas sana, dan tidak seorang pun yang mampu mengubah ketentuan ini, bahkan setan pun tidak berhak mengubah jodoh yang telah ditakdirkan. Mereka adalah laki-laki dan bapak yang baik, yang selalu akan mem-

berikan segala apa yang baik dari dirinya untuk kesejahteraan orang lain. Sedang untuk dirinya sendiri, cukup yang sederhana saja, bahkan lebih tepat kalau yang terjelek yang bisa diambil. Demikian juga dengan isteri-isteri mereka, Tuhan memberi mereka isteri dari kalangan wanita yang tidak laku lagi di masyarakat umum.

Sebagaimana biasanya di antara hal-hal yang sudah ditentukan sekalipun, selalu ada pengecualian. Tuhan tampaknya ingin sekali menegaskan hukum pengecualian ini, sampai-sampai beda antara isteri ahli Talmud yang satu ini dengan isteri-isteri dari ahli Talmud yang lainnya seperti bedanya antara langit dan bumi. Wanita secantik isteri ahli Talmud yang satu ini sepantasnya menjadi penghias istana raja, atau menjadi penghuni gedung megah dengan pilar-pilarnya yang indah. Tubuhnya tinggi semampai, menjunjung sebetuk kepala mungil dengan hiasan rambut hitam tebal menggelayut di kepalanya yang indah itu. Sepasang matanya yang hitam besar dan bulat, seolah-olah memancarkan sinar yang mampu merontokkan iman orang yang paling suci sekalipun. Tangannya yang putih gading indah tiada tara.

Alam seakan-akan mengerahkan segenap kemampuannya

untuk membentuk tubuh wanita yang satu ini, bahkan pelukis dan pemahat ataupun pujangga yang paling mahir pun akan sulit sekali untuk melukiskan dan membentuk ataupun menggambar-kannya. Tubuhnya yang sepanjang hari dibalut pakaian beludru, seakan-akan mencerminkan hidupnya yang terus-menerus terbalut kesunyian. Hampir sepanjang waktu ia berada di rumah, dan hampir sepanjang waktu pula matanya memandang ke arah jalan, dengan makna impian yang cuma diketahuinya sendiri.

Ia tidak mempunyai anak; sedang hidup suaminya yang ahli Talmud itu cuma diabdikan untuk belajar dan berdoa, belajar lagi dan berdoa lagi, mulai dari pagi buta sampai larut malam. Isteri si ahli Talmud yang berkerudung cantik, yang dipanggilnya kabbalah, tidak mempunyai perhatian samasekali terhadap keadaan sekelilingnya. Tak seorang pun yang pernah datang mengunjunginya, dan ia juga tidak pernah keluar mengunjung seseorang. Kerjanya cuma duduk menghayal dan menghayal.

Suatu hari ketika topan mengamuk dengan disertai petir dan gelegar guntur sambung-menyambung diiringi hujan lebat bagaikan dituang dari langit,

semua pintu dan jendela rumah di kota itu dibuka lebar-lebar. Ini memang kepercayaan penduduk kota Braniza, yang tentu saja berasal dari keterangan para ahli kitab Talmud. Menurut kepercayaan mereka, pada waktu itulah kemungkinan besar Messias, sebagaimana dijanjikan, akan datang. Untuk itu, si jelita isteri filsuf Yahudi duduk terpekuk di kursi malas, sekali-sekali terlihat tubuhnya menggigil kedinginan. Baju beludrunya yang tebal tampaknya tidak sepenuhnya berhasil menghalau hawa dingin. Pikirannya menerawang jauh membayangkan mimpi yang tampaknya tak pernah selesai. Tiba-tiba ia mengarahkan pandangan matanya yang indah itu kepada suaminya yang sedang asyik duduk di kursi goyangnya, berayun ke depan dan ke belakang, dan bertanya: "Katakanlah padaku, kapan kira-kira Messias anak Daud itu akan datang?"

"Ia akan datang," jawab suaminya, "apabila semua orang Yahudi sudah menjadi saleh atau semuanya menjadi jahat, kitab Talmud menjelaskannya demikian."

"Percayakah kau bahwa semua orang Yahudi bisa menjadi saleh?" lanjut si jelita. "Bagaimana aku bisa mempercayai hal ini?"

"Kalau semua tidak bisa menjadi saleh, ya Messias akan datang ketika semua orang Yahudi menjadi jahat," jawab si ahli Talmud.

Percakapan terhenti, sedang pikiran si ahli Talmud kembali masuk ke dalam labirin pikirannya sendiri, yang beranggapan bahwa pada akhirnya, hanya satu orang yang bisa tetap berpikiran sehat. Si jelita kembali memandang ke luar jendela, ke arah air hujan, tenggelam dalam mimpinya yang tak pernah selesai, dan tanpa sadar jari-jarinya yang lentik indah

memilin-milin pita bajunya.

Topan terus mengamuk dengan disertai petir dan gelegar guntur, tetapi tampaknya Messias yang mereka tunggu-tunggu belum juga datang. Atau mungkin memang Messias seperti yang dinanti-nantinya itu tidak pernah akan datang?

Suatu hari si filsuf Yahudi ahli Talmud harus pergi ke luar kota, karenan ada persoalan penting yang biar bagaimana pun tidak bisa ditunda. Persoalannya menyangkut persoalan keagamaan

yang pelik, yang diperkirakan akan memakan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya, hingga ia baru dapat kembali pada hari berikutnya. Begitulah kira-kira penjelasan yang diberikan kepada isterinya ketika ia minta izin untuk pergi. Tapi ternyata perkiraannya sedikit meleset, persoalannya bisa diselesaikan jauh lebih cepat daripada waktu yang direncanakan semula. Dengan wajah berseri ia dapat pulang pada sore hari itu juga, memang sebenarnya ia merasa lebih senang tinggal di



rumah daripada harus bepergian ke luar kota. Dalam perjalanan pulang ia satu kereta dengan temannya, kereta berhenti di rumah temannya, dan ia pulang berjalan kaki. Begitu sampai di depan rumah, ia merasa heran, karena ada kereta indah diparkir di depan rumahnya, dan seorang laki-laki tampak seperti sedang berjaga-jaga sambil mengisap pipa tembakau. Perlahan-lahan ia menghampiri orang itu.

"Apa yang sedang anda kerjakan di sini?" tanyanya bersahabat, tapi sebenarnya ia penuh

rasa curiga, dan rasa ingin tahunya mendesak-desak.

"Aku sedang berjaga-jaga, kalau-kalau suami si jelita Yahudi itu pulang secara mendadak," sahut si laki-laki itu.

"Oh begitu? Baiklah, buka matamu lebar-lebar, siapa tahu ia pulang secara mendadak!"

Si filsuf Yahudi ahli Talmud segera meninggalkan tempat itu, tapi setelah cukup jauh, ia berputar kembali dan masuk dari pintu kebun belakang. Ketika memasuki ruang makan, ia melihat meja penuh hidangan yang rupanya

baru selesai disantap dua orang. Isterinya dilihatnya duduk di dekat jendela di ruang tidur, dengan pakaian dan hiasan yang tampaknya tidak sama dengan yang biasa dipakai sehari-harinya, pipinya tampak merah segar, sinar matanya tidak lagi sayu bernada kerinduan, tapi memandang tajam kepadanya dengan rasa puas dan lega, nafasnya mendenguskan kesegaran. Ia terus berjalan mendekat, dan tiba-tiba berhenti sejenak ketika dirasakannya kakinya menginjak sesuatu. ia memungutnya dan memeriksanya di bawah sinar lampu..... ternyata sepasang kurdi kuda.

"Siapa laki-laki yang baru saja di sini bersamamu?" tanyanya kemudian.

Si jelita Yahudi hanya mengangkat kedua bahunya, dan tidak dapat memberi jawaban apa-apa.

"Haruskah aku yang mengatakannya padamu? Kapten pasukan berkuda itu yang baru saja bersamamu!"

"Apa salahnya kuterima dia di sini?" sahut si jelita dengan seloroh yang lancar sambil mengusap-ngusap jaket bulunya dengan tangannya yang putih gading.

"Wanita laknat! Mengapa kau lakukan perbuatan tidak setia itu?"

"Diriku adalah milikku sepenuhnya!" tegasnya dengan senyum yang dibentuk sepasang bibir merah indah. "Laki-laki itu adalah Messias yang sedang kutunggu-tunggu. Akhirnya ia datang juga. Apa salahnya kuterima dia, dan kuserahkan diriku kepadanya? Bukankah kau sendiri mengajarkannya begitu?"

Si filsuf Yahudi ahli Talmud tertegun. Tidak ada lagi dakwaan dan bantahan. Segalanya telah terjadi sebagaimana yang ditakdirkan. ***



Judul asli: "The Venus of Braniza"
Alih bahasa: Danuwirja A

IN MEMORIAM POERNAWAN TJONDRONEGORO

GERSON POYK

Beberapa minggu sebelum sahabatku Poernawan meninggal, kami masih sempat berbicara di rumahnya. Kami bicara cukup lama tentang banyak hal. Tentang anak-anaknya, tentang cerita bersambung yang baru saja selesai di muat di Harian *Suara Pembaruan*, tentang usaha penerbitannya yang terpaksa ditutup karena ia lebih senang mengarang saja, dan tentang penyakit yang kami idap. Ia menderita sakit ginjal sedangkan aku, kalau terlalu banyak makan daging, timbul pegal linu, rematik.

Dia menganjurkan aku berobat di Bogor, di sebuah tempat pengobatan tradisional. Karena ia tahu bahwa kalau pegal linuku kumat tidak boleh diobati dengan serbuk anti nyeri yang akan mengakibatkan batu ginjal, maka ia memberiku sebotol ginseng. Aku tentang ginseng itu dan kunikmati malam-malam, sedikit-sedikit sambil mengetik seratus halaman lebih fragmen dari memoarku. Namanya kusebut-sebut. Ya, dalam hidupku sahabatku ini tidak bisa kulupakan.

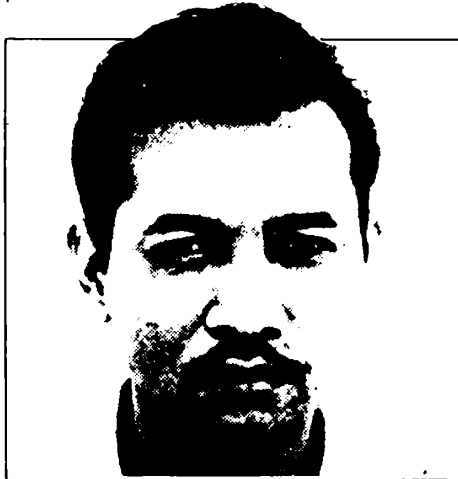
Kami berkenalan di Surabaya sebagai pemuda yang bercita-cita untuk menjadi orang baik-baik di republik ini, menjadi seniman sastra. Dengan berat aku harus meninggalkan Surabaya di tahun 1956, karena sebagai murid ikatan dinas aku harus bekerja di mana saja setelah menamatkan sekolahku. Aku ditempatkan di Ternate, mengajar di sana. Liburan pertama aku pergunakan di Surabaya dan Kupang. Di Surabaya aku bertemu Poernawan telah menjadi redaktur sebuah majalah beroplag besar ber-

sama Amak Syarifudin.

Keduanya membantu aku, menyumbang sejumlah klise bekas untuk majalah *Membramo* yang dipimpin oleh Ali Kamah di Tidore, ibukota propinsi perjuangan Irian Barat. Beberapa klise sumbangan mereka menghiasi majalah perjuangan Irian Barat itu, bersama tulisanku.

Di tahun 1963 aku berpindah ke Jakarta dan bekerja di sebuah surat kabar. Ternyata hari-hari pertama pendirian koran besar ini tidak sepi dari kehadiran Poernawan. Namun, menurut katanya kepadaku, ada seorang lelaki hitam yang tidak dikenal sebagai penulis bahkan redaktur, mengambil buletin antara dan menugaskan Poernawan untuk mengeditnya. Poernawan meninggalkan si bagong yang tiba-tiba jadi raja itu.

Poernawan adalah seorang pengarang penandatanganan *Manifest Kebudayaan*. Ia anti komunisme dengan keseniannya. Ini yang dapat kukatakan tentang kawanku ini karena aku belum sempat menyimak karya-karyanya. Sayang, dalam persahabatanku dengannya yang sekian panjang, aku tidak menjalinnya dengan studi mengenai karya-karyanya. Aku lebih dekat padanya sebagai teman seniman dan aku sangat menyesal, semasa hidupnya aku tidak pernah serius mendiskusikan karya-karyanya langsung secara lisan di depannya atau melalui tulisan. Walaupun demikian aku tahu ia bergumul dengan hasyrat untuk melahirkan karya



kesusasteraan.

Pada suatu hari, ketika aku masih tidur di sebuah dipan di tempattinggalnya Bokor Hutasuhut di Jl. Raden Saleh, aku bertemu Poernawan. Ia menitipkan surat buat H.B. Jassin disertai pesan lisan bahwa ia menemukan seorang dermawan yang mau memberi modal untuk majalah Sastra. Aku meminta bantuan Bokor untuk mengantarkan surat dari Poernawan itu.

Aku tinggalkan dipan di tempat Bokor Hutasuhut itu karena direbut oleh Gunawan Mohamad. Beberapa lama kemudian aku melihat Bokor menggonceng Pak Jassin di atas sepeda motor kecil merek Ducati. Mereka sibuk menerbitkan majalah Sastra di saat PKI gencar mengganyang orang-orang Manifes Kebudayaan (yang diejek PKI dengan istilah Manikebu).

Setelah Poernawan memperkenalkan aku kepada abangnya yang sering kami sapa Mas Bong yang tinggal di tepi kolam Situ Lembang, Menteng, kami sering bertemu di rumah abangnya itu. Rumah itu seakan oase bagiku dan beberapa teman. Bila lapar dan haus atau kehabisan ongkos jalan, kami mampir ke sana dan tertolong.

Ketika kami sama-sama tinggal di Tebet, kami sering bertemu dan mengadakan perjalanan jurnalistik sejauh Bandung dan Garut kemudian Lampung. Sebagai teman, dia sangat polos. Dia tidak pernah menyimpan dendam. Kalau aku melukai dia, dengan gaya jawa-timu-

ran ia mendamprat. Sudah itu jalan bersama. Aku masih ingat perjalanan kami ke pedalaman Lampung, mengikuti gubernur. Di saat itu aku jatuh sakit dan teman yang sering memakai gaya sarkatis jawa-timuran ini ternyata seorang yang sangat penolong. Ialah yang menolong aku, mencari obat, membawa air dan sebagainya. Itulah Poer sebagai sahabatku.

Walaupun lama ia tidak menulis di majalah sastra seperti *Horison*, namun ia hidup sebagai penulis. Bukunya tentang Pak Harto yang digarap dengan gaya yang bisa dicerna oleh remaja dan orang banyak, membuat ia agak lega secara finansial. Ia pun setiap hari mengarang. Ketika aku datang ke kantornya ia memperlihatkan aku sebuah naskah yang tebal, sebuah novel katanya, disamping beberapa buku anak-anak yang sudah diterbitkan.

Menjelang kematiannya aku sibuk mengarang sampai pagi ditemani kopi dan ginseng hadiah Poernawan. Seminggu lamanya mesin-tikku berdetak sampai pagi lalu tidur sampai pukul dua belas. Namun percaya atau tidak, hari terakhir aku tak dapat tidur ketika siang tiba. Aku mencabut singkong, menggorengnya lalu makan pagi. Belum juga mengantuk. Aku mencuci pakaianku. Belum juga mengantuk. Aku membaringkan tubuhku. Tidak juga terlelap. Aku pun keluar menuju *Suara Pembaruan*. Di sanalah aku dengar bahwa sahabatku telah dipanggil pulang oleh Tuhan. ***

Sambungan dari hal 219

Bukan mereka sebenarnya yang membinasakan hutan-hutan tropis di dunia. Tetapi modal besar internasional ataupun nasional yang membinasakan hutan-hutan tropika ini. Kerakusan merekalah yang telah mengancam hutan-hutan tropika dengan kehancuran total.

Dalam kebudayaan banyak bangsa di dunia di masa lampau ada kearifan dan hubungan yang erat dengan alam sekeliling. Ada hutan larangan yang tak boleh ditebang. Ada lubuk larangan yang tak boleh orang menangkap ikannya. Pohon-pohon tua dianggap keramat atau ada penghuninya. Kearifan yang tersembunyi dalam hal-hal seperti tiada lain, bahwa budaya yang demikian memiliki nilai hendak hidup dalam damai dan berkesinambungan dengan

sumber-sumber hidup manusia dan lingkungan hidupnya.

Itu adalah sikap budaya yang tidak rakus, tetapi memiliki rasa solidaritas kuat dengan generasi berikutnya.

Itu adalah kebudayaan yang pandai menghormati bentuk-bentuk kehidupan lain, selain kehidupan manusia.

Kerakusan pada kebendaan telah amat merusak nilai-nilai budaya demikian dalam kebudayaan kita.

Amatlah penting kita dapat menghidupkan kembali sikap-sikap budaya dan kearifan hidup bersama dengan segala yang hidup ciptaan Tuhan itu.

MOCHTAR LUBIS

majalah sastra
HORISON

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresa 47, Jakarta 10350. Telpun 335605. Tata Usaha/Distributor : Gramedia, Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615, Jakarta 11001. Telpun 6297809.

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum : Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi : Hamsad Rangkuati. Redaksi : H.B. Jassin Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyunting/Penasehat : Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofjan Alijahbana, Umar Kayam. Penerbit : Yayasan Indonesia. ISSN : 0125 - 9016. Pencetak : P.T. Temprint.

Mengamati Peristiwa Budaya Lewat Kronik Horison - Memasuki Usianya yang ke 24.

1.

BULAN Juli 1989 ini, *Horison* akan memasuki usianya yang ke 24. Terbit Juli 1966, hingga sekarang bila diperkalikan dengan jumlah bulan, maka sudah tercetak 276 kali penerbitan. Taruhlah setiap terbit memuat paling sedikit 4 cerpen. Berarti sudah terkumpul 1104 judul cerpen. Tapi jumlah ini tidak terlalu benar, karena dalam perjalanan hidupnya pernah mengalami nomor ganda. Itu baru Cerita Pendek. Bagaimana jumlah peristiwa budaya lewat kronik dalam kurun waktu selama itu.

Menarik apa yang dicatat HB Yassin mengenai sajian majalah *Horison* selama tahun 1988 (*Horison* XII, Desember 1988). Menariknya, Yassin mengetengahkan informasi mengenai apa dan bagaimana karya sastra yang ada di majalah ini dalam kurun waktu 1 tahun (1988), khususnya lagi sastra Indonesia. Kemudian pada rubrik yang sama (*Catatan Kebudayaan, Horison* XII, Pebruari 1989) Yassin pun memaparkan informasi mengenai “dunia” sastra yang berada di surat kabar-surat kabar dan majalah di seluruh Indonesia. Kendati tak semua informasi ini lengkap terpenuhi—sebagaimana dikemukakan Yassin lantaran kurangnya bahan-bahan yang masuk dari media massa daerah—namun dalam sisi lain, paling tidak Yassin telah menyodorkan suatu gambaran: fenomena sastra melalui bahan-bahan yang diperolehnya, diamatinya, lantas dipaparkannya dalam bentuk catatan kebudayaan seperti di atas. Suatu upaya yang patut kita hargai, lantaran dalam usianya yang senja, tokoh ini masih rajin mencatat serta mendokumentir hal ihwal mengenai sastra. Suatu sosok yang teramat sulit dicariandingannya pada saat ini.

Bertitik tolak dari “stimulus” yang dilontarkan HB Yassin di atas, barangkali tak ada salahnya jika kita ketengahkan pula informasi dalam bentuk yang lain, yang pada gilirannya akan memberi jawaban: seberapa banyakkah sesungguhnya peristiwa sastra kita dewasa ini? Banyak tulisan-tulisan mengenai sastra, ulaan-ulasan, atau bahkan karya sastra itu sendiri, namun hanya sedikit—atau nyaris tak ada (?)—yang menggelarkan informasi mengenai kuantitas sastra. Bukan saja dalam kurun waktu yang panjang, sedang yang pendek pun tidak. Padahal, untuk mengetahui seberapa jauh “gerak maju mundurnya” sastra dalam konteks pemyasyarakatan sastra, informasi dalam bentuk ini teramat perlu. Minimal bisa dijadikan semacam rujukan.

2.

KARENA aktualisasi sastra juga tercermin dalam peristiwa sastra, maka dengan sendirinya

pengumpulan serta penyajian data-data ini menjadi penting. Setiap pembicaraan yang berkaitan dengan pemyasyarakatan sastra, bukan saja secara mikro ditujukan pada takaran kualitas, tapi juga secara makro pada penjumlahan peristiwa-peristiwa sastra dalam kurun waktu tertentu. Makanya, untuk mengukur seberapa jauh masyarakat telah menggauli sastra, atau sebaliknya, seberapa jauh sastra telah memasyarakat, maka kuantitas peristiwa bisa jadi semacam indikator.

Nah, berangkat dari latarbelakang ini agaknya perlu diketengahkan “penelitian” selintas yang sederhana mengenai peta sastra Indonesia melalui informasi pelbagai aktivitas sastra, baik yang berada di pusat maupun daerah-daerah lainnya. Berapa banyak jumlahnya, di mana saja lokasinya, seperti apa bentuknya, dan bilamana kurun waktunya, adalah hal-hal yang cukup penting disimak. Bukan saja sebagai rujukan, tapi juga informasi ini dapat memberi gambaran lebih kongkrit tentang seberapa jauh sebenarnya sastra kita telah “menjelajah” ke pelbagai tempat. Informasi yang didasarkan pada bentuk-bentuk berita peristiwa-peristiwa kesenian. Atau, dengan kata lain kerap disebut sebagai berita budaya, kronik budaya, atau kronik kebudayaan sebagai judul rubrikasinya. Rubrik yang pada dasarnya menyajikan berita-berita singkat mengenai peristiwa budaya, baik itu sastra, seni rupa, teater, dan lain sebagainya.

3.

MAJALAH Sastra *Horison* yang telah berusia 23 tahun ini, tentu saja merupakan salah satu media massa yang menyajikan berita peristiwa budaya, terutama lagi mengenai sastra. Hal ini bisa dilihat dengan hadirnya rubrik *Kronik Kebudayaan* pada setiap nomor penerbitannya. Untuk itu, dapat kita ketengahkan majalah ini sebagai bahan penelitian sederhana kali ini. Dengan suatu asumsi, media ini pada dasarnya memang lebih lengkap menyajikan berita-berita budaya ketimbang media lainnya. Kecuali sumber perolehannya diterima dari para pengirim dari luar, juga sumber perolehan bahan-bahan kronik itu diambil dari pelbagai masmedia yang ada, baik surat kabar maupun majalah, bahkan juga dari pelbagai kalender of event yang banyak dikirimkan ke majalah *Horison*, yang kemudian diseleksi begitu rupa oleh redaksi.

Guna memperoleh hasil yang cukup memadai, tentu saja tak seluruh bahan kronik kebudayaan majalah *Horison* diteliti, melainkan sengaja dibatasi dalam kurun waktu 3 tahun, yakni 1986, 1987, dan 1988. Dengan satu pertimbangan, kecuali rubrik *Kronik Kebudayaan* telah muncul secara tetap dan teratur, juga dalam kurun ini sosok sajiannya lebih diperjelas lagi ketimbang tahun-tahun sebelumnya.

Artinya bahan atau informasi dalam rubrik ini secara spesifik menurunkan 3 bidang kesenian seperti sastra, seni rupa, dan teater. Lantas, dalam penelitian sederhana ini, maka fokus lebih di arahkan pada bidang sastra sesuai dengan judul tulisan di atas. Kendati validitas penelitian ini tak 100% benar, namun kiranya mampu memberikan gambaran yang lebih kongkrit.

4.

DALAM rubrik *Kronik Kebudayaan Horison* selama kurun waktu 3 tahun, 1986, 1987, dan 1988, diperoleh data-data sebagai berikut. Tercatat sejumlah 364 peristiwa sastra, teater, dan seni rupa dengan rincian, 135 sastra (37%), 98 seni rupa (27%), 104 teater (29%), dan 27 peristiwa lain-lain (7%). Yang dimaksud lain-lain di sini antara lain menyajikan berita dukacita, penghargaan, luarnegeri, keme-ngan, dan lain sebagainya. Karena itu sengaja tak dimasukan ke dalam 3 bidang peristiwa di atas. Adapun tahun 1988 merupakan masa yang paling banyak peristiwa sastra berlangsung, yakni 41% (55 peristiwa) tahun 1987, 33% (45 peristiwa) dan tahun 1986, 26% (35 peristiwa) sementara setiap tahunnya jumlah peristiwa itu mengalami kenaikan 7%.

Adapun lokasi dimana peristiwa itu berada, juga setiap tahunnya mengalami pengembangan dan peningkatan. Jika tahun 1986 hanya mencakup 8 kota, maka tahun 1987 mencakup 10 kota, sedang tahun 1988 meningkat jadi 14 kota. Rincian kota itu adalah, Jakarta, Bandung, Yogya, Pekanbaru, Ujung Pandang, Bogor, Padang dan Aceh pada tahun 1986. Jakarta, Bandung, Yogya, Pekanbaru, Ujungpandang, Semarang, Lampung, Surabaya, Wonogiri, Solo - Surakarta pada tahun 1987. Kemudian tahun 1988 adalah Jakarta, Bandung, Yogya, Pekanbaru, Ujungpandang, Semarang, Lampung, Purwokerto, Wonogiri, Banjarmasin, Jambi, Surabaya, Madura, Padang, dan Tegal.

Adapun kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Yogya, Pekanbaru termasuk aktif dengan pelbagai kegiatan sastra. Kemudian menyusul Surabaya, Lampung, Banjarmasin, Semarang, Padang dan beberapa kota lainnya seperti yang tertera dalam data di atas.

Jakarta masih merupakan kota yang paling dominan dengan pelbagai aktivitas (peristiwa) sastra, meski sejak tahun 1986 sampai 1988 mengalami penurunan jumlah dan prosentase, yakni 63% pada tahun 1986 (22 peristiwa), 36% pada tahun 1987 (16 peristiwa) dan 24% pada tahun 1988 (13 peristiwa). Sementara kota Yogyakarta terus mengalami peningkatan yang cukup berarti, jika tahun 1986 hanya 3% maka pada tahun 1988 meningkat menjadi 16%. Kota Yogya merupakan rangking kedua setelah

Jakarta, dan nampaknya akan muncul sebagai pesaing ketat aktivitas sastra di Jakarta. Yogya nampaknya lebih produktif. Aktivitas sastra di sini termasuk di dalamnya, cara diskusi, seminar, pembacaan puisi, penerbitan buku puisi, dan lain sebagainya.

5.

DATA-DATA di atas yang bersumber dari *Kronik Kebudayaan Horison* 1986, 1987, dan 1988 ini, tentu saja tidak 100% benar lantaran memang tak semua peristiwa sastra dimasukkan dalam rubrik tersebut. Seperti juga seni rupa, tidak seluruh pameran diberitakan dalam rubrik ini. Begitujuga dengan sastra (Hal ini karena diseleksi redaksi). Di samping itu bolehjadi tidak seluruh informasi dikirimkan oleh para aktifis daerah. Namun begitu data-data di atas sedikitnya dapat menunjukkan gambaran mengenai "sepak terjang" sastra, baik itu di pusat maupun daerah. Dan satu hal yang cukup menggembirakan, adalah dengan tampilnya kota-kota kecil yang terlibat atau melibatkan diri dengan pelbagai peristiwa sastra. Nama-nama seperti Lampung, Banjarmasin, Wonogiri, Jambi, Madura, dan Bogor, boleh jadi merupakan "daerah," baru yang mulai muncul ke permukaan pesta sastra Indonesia dalam skala nasional. Dan bukan mustahil dalam waktu-waktu mendatang akan lebih meluas lagi. Tergantung seberapa jauh para aktifis sastra dapat mengirimkan informasinya ke Majalah *Horison*. Dan sebagaimana diharapkan agar *Horison* bisa menjadi semacam pusat informasi pelbagai peristiwa budaya. Tidak saja terbatas kota Jakarta, tapi juga nasional. Untuk itu, segala informasi sastra dari daerah sangat diharapkan kehadirannya, di meja Redaksi. Barangkali.

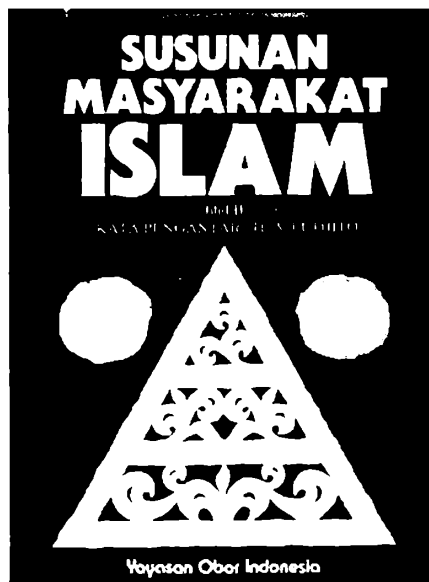
Lazuardi Adi Sage
Jakarta. Juli 1989

Menikah

Yuditha Endah Prihamaningtyas
dengan
Eka Wiswadatu Ranggasoli S.E.

6 Juli 1989 di Jakarta

Redaksi *Horison* mengucapkan
selamat mantu kepada Keluarga
Bapak Drs. I. Sumedi Wignyosumarto.
Moh. Rajab Ranggasoli



SUSUNAN MASYARAKAT ISLAM
Oleh : Reuben Levy

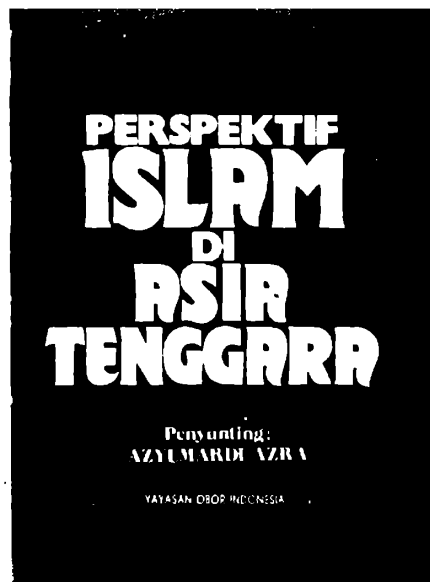
Islam yang secara konseptual bersifat universal, dari segi prakteknya ternyata mempunyai variasi yang mendasar sifatnya. Variasi penjabaran Islam secara aktual diberbagai negara yang umat Islamnya merupakan golongan mayoritas atau minoritas, erat kaitannya dengan latar belakang sejarah dan budaya masing-masing negara.

Di beberapa negara, Indonesia misalnya, wanita telah menikmati hak dan kewajiban penuh, padahal di negara lain, hak semacam masih perlu diperjuangkan oleh para wanita. Tentang kehidupan keluarga dalam perkawinan, perceraian dan pembagian warisan pada umat Islam di India, masih lebih banyak menggunakan sistem Hindu yang telah dipeluknya sejak semula. Juga tentang hak-hak lain, misalnya shalat, zakat dan segala hal yang menyangkut kepatuhan umat Islam terhadap ajrannya, ternyata tidak semua di patuhi di berbagai negara.

Atas dasar itu Levy sampai pada kesimpulan bahwa ajaran mereka haya mempengaruhi bagian-bagian tertentu dari tingkah laku mereka dan tidak pada bagian lainnya. Di dalam buku ini, kita akan lebih banyak mendapat informasi tentang kehidupan aktual dari agama Islam di beberapa negara dalam berbagai aspek kehidupannya.

Buku ini perlu dibaca, baik oleh para ahli maupun masyarakat awam di Indonesia, sebagai bahan pembandingan dalam upaya kita untuk menelusuri sejarah dan kedudukan Islam di masa kini dan prospeknya di masa depan.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA,
Jakarta
xvi + 144 halaman, buku saku



**PERSPEKTIF ISLAM DI ASIA
TENGGARA**
Oleh : Azyumardi Azra

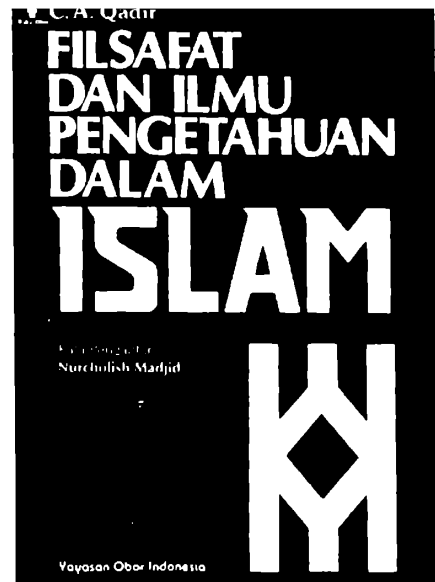
Perspektif Islam di Asia Tenggara merupakan bunga rampai yang mengupas tentang kehadiran Islam sebagai agama pendatang bagi kawasan Asia Tenggara.

Islamisasi di kawasan ini, boleh dikatakan tidaklah semudah yang kita bayangkan. Melalui peranserta para pedagang Muslim asing dari Dunia Timur, pengislaman (konversi) itu sendiri harus berhadapan dengan masyarakat-masyarakat yang telah lama dipengaruhi oleh asketisme Hindu-Budha dan sinkretisme penduduk lokal. Selain itu, juga bersaing dengan kehadiran para misionaris Kristen yang dibawa oleh Portugis.

Memang belum ada kesepakatan mengenai sosok Islam dan Islamisasi di Asia Tenggara. Para ahli menggunakan tolok ukur masing-masing untuk melihat sejauh mana tingkat penetrasi Islam pada awalnya pada masyarakat pribumi. Bahasan buku ini menjelaskan makin memperkaya wawasan kita.

Daya tarik lain dari buku ini adalah para penulisnya terdiri dari para ahli Barat. Tentu ini membangkitkan minat kita untuk menyimak lebih jauh sudut pandang mereka mengenai Islam khususnya di Asia Tenggara.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA,
Jakarta
xxx + 241 halaman, buku saku
1989, Rp. 6200,-



**FILSAFAT DAN ILMU
PENGETAHUAN DALAM
ISLAM**
Oleh : C.A. Qadir

Di kalangan umat Islam zaman dulu, filsafat merupakan suatu pencairan kerohanian, dan sejarah filsafat Islam merupakan kisah perkembangan dan kemajuan Roh. Begitu pula ilmu pengetahuan Islam, sebab menurut Kitab Suci Al-Qur'an, seluruh fenomena alam, penemuan serta karya-karya ilmiah merupakan petunjuk-petunjuk mengenai Allah.

Buku ini menyajikan kepada kita bagaimana umat Islam, yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an dan dipengaruhi oleh terjemahan naskah-naskah Yunani mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat, bangkit dan mencapai tingkat-tingkat kejayaan yang tertinggi. Kemudian, setelah kehilangan semangat dalam mengejar ilmu, sebagai akibat konformisme dan ortodoksi serta ketiadaan dukungan, telah merosot ke tingkat yang terbawah.

Buku ini harus dibaca. Sebab, isinya memperluas wawasan para pembaca mengenai liku-liku sejarah filsafat Islam pada umumnya.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA,
Jakarta
xii + 238 halaman, buku saku
1989, Rp.4900,-